PROFIL *SELF-ESTEEM* SISWA SMAN 1 LUBUK ALUNG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

OLEH :
SUCI WALETRI
NIM. 2619040

Dosen Pembimbing :
Dr. LINDA YARNI, S.Ag., M. Si
NIP. 197801022006042002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
1447 H / 2026 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **Suci Waletri** dengan **NIM. 2619040** yang berjudul "**Profil Self-Esteem Siswa SMAN 1 Lubuk Alung**", menyatakan bahwa skripsi yang bersangkutan telah diperiksa serta memenuhi syarat untuk dapat disetujui dan layak untuk di sidang munaqasahkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 16 Juli 2026
Pembimbing

Dr. Linda Yarni, S.Ag., Msi
NIP: 197801022006042002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Suci Waletri
NIM	: 2619040
Tempat/Tanggal Lahir	: Sikabu/06 Maret 2001
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Profil *Self-Esteem* Siswa SMAN 1 Lubuk Alung

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) penulis dengan judul diatas adalah benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicabut hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2026
Penulis

Suci Waletri
NIM. 2619040

ABSTRAK

Skipsi yang disusun oleh Suci Waletri, Nim. 2619040, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, skipsi ini berjudul : "Pofil *Self-Esteem* Siswa SMAN 1 Lubuk Alung". Maksud dari judul ini yaitu sebagai gambaran mengenai tingkat *self-esteem* atau pengharrgaan tehadap diri sendii yang dimiliki oleh siswa SMAN 1 Lubuk Alung.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya self-esteem dalam perkembangan peserta didik. *Self-esteem* yang baik akan membantu siswa memiliki rasa percaya diri, mampu menghargai diri sendiri, berinteraksi secara positif dengan lingkungan, serta berani menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah dapat berdampak pada kurangnya kepercayaan diri, kesulitan dalam bersosialisasi, serta menurunnya motivasi belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai profil *self-esteem* siswa SMAN 1 Lubuk Alung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat profil *self-esteem* siswa SMAN 1 Lubuk Alung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif**.** Populasi penelitian berjumlah 700 siswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 255 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *stratified random sampling* (sampling acak berstrata). Instrumen penelitian berupa angket *self-esteem* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selain itu, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas sebagai uji persyaratan analisis. Sedangkan analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, persentase, dan Tingkat Capaian Responden (TCR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil *self-esteem* siswa SMAN 1 Lubuk Alung berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 410,96 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 84,73%**.** Sebagian besar siswa berada pada interval skor 409–428 sebanyak 73 siswa (29%)**,** diikuti interval 429–448 sebanyak 56 siswa (22**%)**. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi **0,121 > 0,05**, sedangkan uji homogenitas menunjukkan data berasal dari populasi yang homogen. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki penghargaan terhadap diri yang baik, percaya pada kemampuan yang dimiliki, mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta mampu menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sekolah.

Kata kunci: *self-esteem*, profil *self-esteem*, siswa SMA, penelitian deskriptif

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah menganugerahkan berbagai rahmat kepada penulis sehingga atas kehendak-Nya semua aktivitas keseharian penulis dapat berlangsung dengan baik dan lancar, dengan seizin-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi judul "Profil *Self-Esteem* Siswa SMAN 1 Lubuk Alung" dan menyelesaikan pendidikan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Salam serta shalawat penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup Alqur'an dan Sunnah sebagai petunjuk jalan yang lurus dan membawa umat manusia dari alam jahiliyah sampai zaman yang berilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya tidak sedikit kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat Rahmat dan Karunia dari Allah SWT, baik itu rahmat kesehatan, kesempatan dan berkat petunjuk, bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya semua teratasi. Oleh karena itu dengan hati yang senang dan ikhlas penulis mengucapkan ribuan terimakasih sebesar-besarnya dan penghargaan tidak terhingga kepada ayahanda (Afdiwarman) dan ibunda (Rita Marlina) dengan tetesan keringat dan air mata, baik itu dalam keadaan sakit dan sehat selalu berjuang untuk penulis, yang telah memberikan kasih sayang, perhatian yang begitu besar, motivasi dan memberikan dorongan semangat untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan, serta kepada adik ananda (Rezi Arug Jagat) dan tanpa terkecuali seluruh keluarga besar

dan sahabat-sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendoakan penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Sjch M. Djamil Djambek Bukittinggi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si Selaku Rektor UIN Sjch M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos.I., MA selaku Wakil Rektor I UIN Sjch M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Bapak Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA selaku Wakil Rektor II UIN Sjch M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Bapak Dr. H. Edi Rosman, s.Ag., M.Hum selaku Wakil Rektor III UIN Sjch M. Djamil Djambek Bukittinggi
5. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjch M. Djamil Djambek Bukittinggi.
6. Bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom selaku Wakil dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjch M. Djamil Djambek Bukittinggi.
7. Ibu Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd.,Kons selaku Wakil dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjch M. Djamil Djambek Bukittinggi.
8. Bapak Dr. Supriadi, S.Ag., M.Pd selaku Wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjch M. Djamil Djambek Bukittinggi.
9. Ibu Yeni Afrida, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling dan staf Tata Usaha UIN Sjch M. Djamil Djambek Bukittinggi.

10. Ibu Dr. Linda Yarni, S.Ag.,M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi
11. Bapak Dr. Mulyadi,S.Pd,M.Pd selaku Validator Bahasa
12. Bapak Muhammad Andri Candra,S.Pd.,Gr selaku Guru BK SMAN 1 Lubuk Alung dan juga Validator BK
13. Ibu Annisa Mulia,S.Pd.I.,Gr selaku Guru BK SMAN 1 Lubuk Alung dan juga Validator BK

Terakhir penulis mendo'akan mudah-mudahan seluruh bentuk bantuan yang telah penulis terima dari semua pihak dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda dan penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari kekurangan untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca, semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pembaca dan akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, 16 Juli 2026
Penulis

Suci Waletri
NIM. 2619040

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **viii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 12
C. Batasan Masalah 13
D. Rumusan Masalah 13
E. Tujuan Penelitian 13
F. Manfaat Penelitian 13
G. Penjelasan Judul 14
H. Sistematika Penulisan 16
BAB II KAJIAN PUSTAKA **18**
A. Konsep *Self-Esteem* 18
1. Pengertian *Self-Esteem* 18
2. Karakteristik *Self-Esteem* 21
3. Proses Terbentuknya *Self-Esteem* 23
4. Aspek-Aspek *Self-Esteem* 24
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem* 26
6. Dampak *Self-Esteem* 30
B. Penelitian yang Relevan 32
C. Kerangka Berpikir 37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **40**
A. Jenis Penelitian 40
B. Populasi dan Sampel 41
C. Teknik Pengumpulan Data 44

D. Instrumen Penelitian 44
E. Validitas dan Reliabilitas 46
F. Teknik Pengolahan Data 53
G. Teknik Analisis Data 55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60
A. Hasil Penelitian 60
B. Pembahasan Hasil Penelitian 65
BAB V PENUTUP 70
A. Kesimpulan 70
B. Saran 70
DAFTAR PUSTAKA 72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian 41
Tabel 3.2 Sampel Penelitian 42
Tabel 3.3 Alternatif Jawaban 44
Tabel 3.4 Kisi-kisi instrumen penelitian 45
Tabel 3.5 Klasifikasi Validitas 48
Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas 53
Tabel 3.7 Rentang Skala TCR 57
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Profil Self Esteem 60
Tabel 4.2 Pengkategorian Nilai Pencapaian Responden 63
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 64
Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas 64

DAFTAR GAMBAR

Grafik 4.1 Frekuensi Profil Self Esteem 62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
Lampiran 3 Validasi Angket Oleh Ahli
Lampiran 4 Hasil Validasi Angket
Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Sebelum Validasi
Lampiran 6 Angket Sebelum Validasi
Lampiran 7 Tabulasi Uji Validasi
Lampiran 8 Angket setelah Validasi
Lampiran 9 Tabulasi Penelitian
Lampiran 10 Dokumentasi

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja, yaitu masa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial. Pada tahap ini siswa mulai membentuk identitas diri, memahami potensi yang dimiliki, serta mengembangkan penilaian terhadap dirinya sendiri. Proses ini menjadikan siswa sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya oleh karena itu, kondisi psikologis siswa menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung perkembangan optimal mereka[1].

Salah satu aktivitas utama siswa disekolah adalah belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikologis siswa. Keberhasilan belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, kepercayaan diri, serta bagaimana siswa memandang dirinya sendiri[2]. *Self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana individu merasa berharga, mampu, dan percaya diri.

---

[1] John W. Santrock, *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup*), Edisi 13 (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 102-105

[2] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 2-5

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami perkembangan dalam aspek kepribadian, sosial, emosional, dan moral. Sekolah sebagai lembaga penididikan memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki agar mampu berkembang secara optimal. Dalam proses pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang dimiliki siswa. Salah satu aspek psikologis yang memiliki peranan penting dalam perkembangan siswa adalah *self-esteem.*

Self-esteem (harga diri) merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut berkaitan dengan bagaimana individu menghargai, menerima, dan memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, serta lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung merasa tidak mampu, mudah minder, kurang percaya diri, dan sering merasa dirinya tidak lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Menurut Stanley Coopersmith, *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat individu dan biasanya dipertahankan terhadap dirinya sendiri, yang menunjukkan sejauh mana

individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga[3]. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan erat dengan cara individu memandang dan menghargai dirinya sendiri.

Self-esteem menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan siswa karena dapat memengaruhi perilaku, sikap, serta kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi biasanya lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, mampu berinteraksi dengan baik, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, siswa dengan *self-esteem* tinggi juga cenderung mampu menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-esteem* rendah sering menunjukkan perilaku kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, malu tampil di depan kelas, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Dalam lingkungan sekolah, *self-esteem* memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan akademik maupun sosial siswa. Siswa yang memiliki *self-esteem* baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, serta lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka juga lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan mampu menunjukkan kemampuan yang dimiliki tanpa rasa takut yang berlebihan. Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung merasa malu ketika diminta tampil di depan kelas, takut menjawab

[3] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: W.H Freeman and Company, 1967), hlm. 4-5

pertanyaan guru karena khawatir salah, kurang percaya terhadap kemampuan dirinya, serta lebih mudah merasa cemas ketika menghadapi situasi tertentu.

Kondisi *self-esteem* siswa juga dapat memengaruhi prestasi belajar dan perkembangan kepribadian siswa. Menurut Nathaniel Branden, *self-esteem* memiliki hubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan kehidupan[4]. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, siswa yang kurang menghargai dirinya sendiri cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah dan mudah merasa gagal sebelum mencoba.

Selain itu, *self-esteem* siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* meliputi lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, pengalaman individu, lingkungan sosial, serta penerimaan dari orang lain[5]. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan kepada anak akan membantu membentuk *self-esteem* yang positif. Sebaliknya, kurangnya perhatian, kritikan yang berlebihan, atau perlakuan yang membandingkan anak dengan orang lain dapat menyebabkan rendahnya self-esteem pada siswa.

Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan *self-esteem* siswa. Hubungan siswa dengan guru, teman sebaya,

---

[4] Nathaniel Branden, Th Psyhology of Self-Esteem (New York: Bantam Books, 1994), hlm. 56.

[5] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, Teori-Teori Psikologi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 41-43.

serta pengalaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran dapat memengaruhi cara siswa menilai dirinya sendiri. Dukungan dan penghargaan dari guru dapat membantu siswa merasa dihargai dan mampu mengembangkan potensi dirinya. Sebaliknya, pengalaman mendapatkan ejekan, penolakan sosial, atau perlakuan negatif dari lingkungan sekolah dapat menyebabkan siswa merasa kurang berharga.

Menurut Stanley Coopersmith, terdapat empat aspek utama dalam self-esteem, yaitu power, significance, virtue, dan competence[6]. Aspek *power* (kekuatan) berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengontrol diri dan memengaruhi orang lain. Aspek *significance* (Keberartian) berkaitan dengan penerimaan dan perhatian yang diperoleh individu dari lingkungan sosialnya. Aspek *virtue*(Kebajikan) berhubungan dengan kepatuhan individu terhadap nilai dan norma yang berlaku. Sedangkan aspek *competence* (Kemampuan) berkaitan dengan kemampuan individu dalam mencapai keberhasilan sesuai tuntutan yang dihadapi. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak hanya berkaitan dengan rasa percaya diri, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan individu dalam menjalankan peran sosial dan menghargai dirinya sendiri.

Secara umum, tidak terdapat undang-undang di Indonesia yang secara eksplisit mengatur tentang *self-esteem* (harga diri) sebagai konsep psikologis. Hal ini disebabkan karena *self-esteem* merupakan bagian dari kajian psikologi yang membahas penilaian individu terhadap dirinya sendiri, bukan konsep

[6] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Fancisco: W.H. Freeman and Company, 1967), hlm. 38.

hukum yang secara langsung diatur dalam peraturan perundang-undangan. Meskipun demikian, nilai-nilai yang berkaitan dengan *self-esteem*, seperti martabat manusia, kesejahteraan psikologis, dan pengembangan potensi diri, secara tidak langsung telah diakomodasi dalam berbagai regulasi. Salah satunya adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi, yang menegaskan bahwa layanan psikologi bertujuan untuk membantu individu mengembangkan potensi diri serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks ini, *self-esteem* dapat dipahami sebagai bagian dari kesejahteraan psikologis yang perlu dibina melalui layanan profesional. Selain itu, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 juga menjamin hak setiap warga negara untuk mengembangkan diri dan memperoleh kesejahteraan lahir dan batin, yang secara implisit mencakup aspek penghargaan terhadap diri sendiri. Di sisi lain, ketentuan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang mengatur tentang perlindungan terhadap kehormatan atau martabat seseorang menunjukkan bahwa hukum turut menjaga aspek harga diri individu dari sisi sosial[7].

Dalam perspektif psikologi, *self-esteem* dijelaskan sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa berharga, mampu, dan diterima. Menurut Santrock, *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada pengalaman dan interaksi sosial yang

[7] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi, Pasal 1 dan Pasal 4.

dialami[8]. Sementara itu, Coopersmith mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi pribadi yang berkaitan dengan perasaan berharga dan kompetensi diri[9]. Dengan demikian, meskipun tidak diatur secara eksplisit dalam hukum, keberadaan *self-esteem* tetap diakui secara tidak langsung melalui regulasi yang menjamin kesejahteraan psikologis dan martabat manusia, serta diperkuat oleh kajian ilmiah dalam bidang psikologi yang menjelaskan pentingnya harga diri dalam perkembangan individu.

Dalam kajian psikologi modern, *self-esteem* dipahami sebagai penilaian individu terhadap nilai dan harga dirinya. Meskipun istilah self-esteem tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, konsep yang sepadan dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang menegaskan kemuliaan dan kehormatan manusia. Salah satu ayat yang menjadi landasan utama adalah firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' (17): 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam…"

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki nilai intrinsik yang tinggi sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga menjadi dasar teologis bagi terbentuknya penghargaan diri (*self-esteem*) yang positif[10].

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip kesetaraan manusia dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

[8] John W. Santrock, Life-Span Development (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm. 112.

[9] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: Freeman, 1967), hlm. 4–5.

[10] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 5 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 435.

Artinya: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa *self-esteem* dalam Islam tidak didasarkan pada status sosial, kekayaan, atau penampilan fisik, melainkan pada nilai ketakwaan. Hal ini mendorong individu untuk tidak merasa rendah diri karena perbedaan duniawi, tetapi berusaha meningkatkan kualitas diri secara spiritual[11].

Lebih lanjut, konsep self-esteem dalam Al-Qur’an juga berkaitan dengan sikap menjaga kehormatan diri (iffah), sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nur (24): 33:

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)…”

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan martabat. Dalam konteks ini, *self-esteem* tidak hanya berupa penilaian positif terhadap diri, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan harga diri yang tinggi[12].

Namun demikian, Al-Qur’an juga memberikan batasan agar penghargaan diri tidak berkembang menjadi kesombongan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa (4): 49:

فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ

“Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci (memuji diri sendiri).”

---

[11] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 616.

[12] Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid 7 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 523.

Ayat ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dalam Islam harus berada dalam keseimbangan, yaitu antara menghargai diri sendiri dan tetap rendah hati[13].

Dengan demikian, berdasarkan kajian tafsir tematik, konsep *self-esteem* dalam Al-Qur'an mencakup kesadaran akan kemuliaan manusia (izzah), kemampuan menjaga kehormatan diri (iffah), serta sikap moderat yang menghindari rendah diri maupun kesombongan. Konsep ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dalam perspektif Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat, karena berakar pada hubungan manusia dengan Allah, sehingga menghasilkan kepercayaan diri yang sehat dan terarah[14].

SMAN 1 Lubuk Alung merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki siswa dengan karakteristik dan latar belakang yang beragam. Perbedaan kondisi keluarga, kemampuan akademik, lingkungan sosial, serta pengalaman belajar memungkinkan setiap siswa memiliki tingkat *self-esteem* yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran di sekolah, masih ditemukan siswa yang terlihat kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat, malu bertanya kepada guru, takut tampil di depan kelas, serta cenderung membandingkan dirinya dengan teman lain. Selain itu, terdapat pula siswa yang aktif, percaya diri, dan mampu menunjukkan kemampuan yang dimilikinya dengan baik. Perbedaan perilaku tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* siswa di sekolah memiliki tingkat yang berbeda sehingga perlu diketahui gambaran atau profilnya secara lebih jelas.

[13] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 491.
[14] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 156.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya penelitian mengenai profil *self-esteem* siswa. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat diketahui bagaimana tingkat *self-esteem* siswa secara umum, baik dalam kategori tinggi, sedang, maupun rendah. Dengan mengetahui profil *self-esteem* siswa, guru bimbingan dan konseling dapat memahami kondisi psikologis siswa serta menyusun layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan profil *self-esteem* siswa berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain[15]. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang sistematis, objektif, dan terukur mengenai kondisi *self-esteem* siswa SMAN 1 Lubuk Alung.

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap *self-esteem* di SMAN 1 Lubuk Alung khususnya pada kelas siswa kelas X, yang menunjukkan adanya permasalahan terkait *self-esteem* pada siswa. Dalam proses pembelajaran di

[15] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 35.

kelas, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat, bertanya, maupun tampil di depan kelas. Sebagian siswa terlihat ragu-ragu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru serta cenderung bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Kondisi ini mengindikasikan adanya kelemahan pada aspek kemampuan diri (*competence*), yaitu rendahnya keyakinan siswa terhadap potensi yang dimilikinya. Selain itu, dalam interaksi sosial sehari-hari, ditemukan bahwa beberapa siswa mudah terpengaruh oleh teman sebaya, baik dalam hal perilaku maupun pengambilan keputusan. Siswa cenderung mengikuti kelompok tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan pada aspek kontrol diri (*power*), di mana siswa belum mampu mengendalikan diri dan mempertahankan pendirian secara mandiri.

Fenomena lain yang terlihat adalah adanya siswa yang merasa kurang diperhatikan atau kurang dihargai oleh lingkungan sekitar, baik oleh teman maupun guru. Beberapa siswa tampak menarik diri dari pergaulan, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, dan menunjukkan sikap acuh tak acuh. Kondisi ini berkaitan dengan aspek penerimaan sosial (*significance*), yaitu rendahnya perasaan dihargai dan diterima oleh orang lain. Di sisi lain, masih ditemukan siswa yang kurang mematuhi aturan sekolah, seperti terlambat datang, tidak mengerjakan tugas, atau melanggar tata tertib. Perilaku tersebut mencerminkan lemahnya aspek nilai moral *(virtue*), yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan awal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi permasalahan *self-esteem* pada siswa yang dapat ditinjau melalui aspek *competence, power, significance,* dan *virtue* sebagaimana dikemukakan oleh Stanley Coopersmith. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali secara mendalam profil *self-esteem* siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Profil *Self-Esteem* Siswa SMAN 1 Lubuk Alung".** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat *self-esteem* siswa sehingga dapatmenjadi dasar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta membantu sekolah dalam menudukung perkembangan pribadi dan sosial siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini masalah:

1. Masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam proses pembelajaran.
2. Sebagian siswa merasa takut dan malu ketika menyampaiakn pendapat atau tampil didepan kelas.
3. Terdapat siswa yang kurang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri.
4. Tingkat *self-esteem* siswa SMAN 1 Lubuk Alung berbeda-beda.
5. Belum diketahui secara jelas profil *self-esteem* siswa SMAN 1 Lubuk Alung.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini yaitu "Profil *self-esteem* siswa kelas X dan XI SMAN 1 Lubuk Alung"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Sebeapa besar tingkat profil *self-esteem* siswa kelas X dan XI SMAN 1 Lubuk Alung?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengetahui tingkat profil *self-esteem* siswa kelas X dan XI SMAN 1 Lubuk Alung."

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan *self-esteem* siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai profil *self-esteem* siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam memahami kondisi *self-esteem* siswa serta membantu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan *self-esteem* siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya *self-esteem* sehingga siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri dan menghargai dirinya sendiri.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya mengenai profil *self-esteem* siswa.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak ada kesalahpahaman mengenai judul skripsi ini, penting untuk menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul "Profil *Self-Esteem* Siswa sman 1 Lubuk Alung", antara lain:

Profil adalah gambaran umum atau deskripsi mengenai seseorang, kelompok, lembaga, maupun suatu keadaan tertentu yang disusun secara sistamatis sehingga dapat memberikan informasi yang jelas kepada pembaca. Profil biasanya memuat identitas, karakteristik, kondisi, serta hal-hal penting yang berkaitan dengan objek yang dibahas. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI), profil dirtikan sebagai pandangan dari samping, sketsa biografis, penampang, atau gambaran mengenai suatu hal secara singkat namun jelas [16]. Istilah profil dalam penelitian ini merujuk pada gambaran atau deskripsi menyeluruh mengenai suatu kondisi atau karakteristik tertentu. Dengan demikian, profil dalam penelitian ini dimaknai sebagai gambaran nyata mengenai kondisi *self-esteem* siswa di lingkungan sekolah.

Self-esteem atau harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa berharga, mampu, dan diterima oleh lingkungannya. Menurut Stanley Coopersmith, *self-esteem* mencakup empat aspek utama, yaitu *power* (kemampuan mengontrol diri), *significance* (perasaan diterima), *virtue* (kepatuhan terhadap nilai moral), dan *competence* (keyakinan terhadap kemampuan diri)[17]. Dalam penelitian ini, *self-esteem* dipahami sebagai bagaimana siswa menilai dirinya dalam konteks akademik maupun sosial di sekolah.

Siswa adalah individu yang sedang menjalani proses pendidikan disuatu lembaga pendidikan formal, baik pada jenjang dasar, menengah,

[16] Dapartemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1211.

[17] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: W. H. Freeman, 1967), hlm. 4-5.

maupun lanjutan. Siswa menjadi subjek utama dalam kegiatan pembelajaran karena mereka menerima ilmu pengetahuan, bimbingan, nilai, dan keterampilan yang diberikan oleh guru untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan[18]. Yang dimaksud dengan siswa dalam penelitian ini adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di SMAN 1 Lubuk Alung. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X.

Berdasarkan uraian diatas mengenai penjelasan judul, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu upaya untuk menggambarkan secara mendalam kondisi self-esteem siswa di SMAN 1 Lubuk Alung berdasarkan aspek-aspek yang memengaruhinya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana siswa menilai dan menghargai dirinya sendiri dalam lingkungan sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan bahwa tulisan ini dapat dimengerti secara menyeluruh dan terarah, peneliti akan menyusun langkah-langkah penulisan proposal untuk mempermudah jalan pikiran dan memahami keseluruhan isi proposal, maka disusun secara sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

[18] Syaiful Bahri Djamarah, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.51.

penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian pustaka, yang memuat teori dan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pengertian *self-esteem*, karakteristik *self-esteem*, proses terbentuknya *self-esteem*, aspek-aspek *self-esteem*, faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampak *self-esteem.*

BAB III Metode penelitian, metode yang digunakan pendekatan penelitian ini metode kuantitatif, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, dan uji prasyarat analisis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Self-Esteem*

1. Pengertian *Self-Esteem*

Self-esteem (harga diri) merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam perkembangan siswa, karena berkaitan dengan bagaimana individu menilai, menghargai, dan memandang dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan, *self-esteem* menjadi salah satu modal dasar yang mempengaruhi keberhasilan siswa baik dalam aspek akademik maupun sosial. Siswa yang memiliki self-esteem tinggi cenderung mampu menerima dirinya, yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, serta berani menghadapi tantangan dalam proses belajar. Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* rendah sering menunjukkan sikap minder, kurang percaya diri, dan cenderung menghindari situasi yang menuntut penampilan diri[1].

Dalam realitas di sekolah, *self-esteem* siswa dapat terlihat dari perilaku sehari-hari. Beberapa siswa yang memiliki *self-esteem* rendah ditandai dengan sikap menyendiri, takut mencoba hal baru, ragu dalam mengemukakan pendapat, serta kurang memahami potensi diri yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya *self-esteem* dapat

[1] Kanaya Yose Putri, M. Arif, Yeni Afrida, dan Sri Hartati, *"Pengaruh Performance Feedback dan Interaksi Sosial terhadap Self Esteem Siswa di SMA Raudhatul Jannah Payakumbuh,"* Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, Vol. 5, No. 2, 2023.

menghambat perkembangan pribadi dan sosial siswa, sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling[2].

Self-esteem juga memiliki hubungan yang erat dengan aspek psikologis lainnya, seperti kepercayaan diri dan perilaku sosial. Siswa dengan *self-esteem* yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar dan menunjukkan perilaku yang adaptif. Sebaliknya, rendahnya *self-esteem* dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam berperilaku asertif dan kurang mampu mengekspresikan diri secara optimal[3].

Selain itu, *self-esteem* berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar, berani menghadapi kesulitan, serta memiliki pandangan positif terhadap kemampuan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* bukan hanya berkaitan dengan perasaan terhadap diri sendiri, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap prestasi dan keberhasilan belajar siswa di sekolah[4].

Self-esteem atau harga diri, adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang mencakup perasaan percaya diri dan rasa layak bahagia. Morris Rosenberg mendefenisikan *self-esteem* sebagai sikap

---

[2] Tiara Iqsani, Syawaluddin, Alfi Rahmi, dan Arjoni, *"Efektivitas Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa di SMP N 3 Luhak Nan Duo,"* Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9, No. 1, 2025.

[3] Ema Tami Lestari, Syawaluddin, Yeni Afrida, dan Sri Hartati, *"Pengaruh Pola Asuh dan Self Esteem terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa BK di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,"* Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9, No. 3, 2025.

[4] Yulia Syafrina, *"Hubungan Self-Esteem dengan Hasil Belajar Siswa Angkatan 2018 di SMA N 5 Bukittinggi,"* Skripsi, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2019.

positif atau negatif yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri, yang sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, terutama pada remaja. Dan juga dijelaskan bahwa *self-esteem* terbentuk dari pengalaman sosial, seperti interaksi dengan keluarga dan teman, dimana remaja dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak berharga. Ini membuat individu dengan *self-esteem* tinggi lebih mampu menghadapi tantangan hidup secara adaptif[5]. Sedangkan defenisi menurut Coopersmith, Stanley Coopersmith menggambarkan *self-esteem* sebagai kumpulan sikap dan keyakinan yang dibawa seseorang saat menghadapi dunia, termasuk harapan sukses, usaha yang diperlukan, dan ketahanan terhadap kegagalan. Dalam *The Antecedents of Self-Esteem*, ia menyatakan bahwa *self-esteem* mencakup dimensi signifikansi, kompetensi, kebijakan, dan kekuatan, yang terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui pola asuh orang tua. Individu dengan *self-esteem* tinggi biasanya lebih percaya diri dan puas dengan pencapaian pribadi[6].

Defenisi menurut Branden, Nathaniel Branden melihat *self-esteem* sebagai reputasi yang kita bangun untuk diri sendiri, terdiri dari keyakinan akan kompetensi (efektivitas pribadi) dan rasa layak bahagia (rasa hormat diri). Buku *The Six Pillars of Self-Esteem* menekankan bahwa *self-esteem* bukan bawaan lahir, melainkan dipraktikkan melalui enam pilar seperti hidup sadar, penerimaan diri, dan integritas pribadi. Praktik ini membantu

[5] Rosenberg, M, *Society and the Adolescent Self-Image*, (Princeton University Press 1965), hlm. 15-31

[6] Coopersmith, S, *The Antecedents of Self-Esteem*, (W.H. Freeman, 1967), hlm. 4-5, 45-60.

membedakan *self-esteem* sejati dari yang palsu, seperti ketergantungan pada pujian eksternal[7]. Selanjutnya defenisi *self-esteem* juga ada menurut Santrock, John W. Santrock mendefinisikan *self-esteem* sebagai dimensi evalutif secara menyeluruh terhadap diri sendiri, yang mencerminkan kepercayaan diri dan kepuasan individu terhadap dirinya. Buku *Adolescence* menjelaskan bahwa *self-esteem* memengaruhi motivasi remaja dalam belajar dan hubungan sosial, dimana yang rendah sering kali menyebabkan kecemasan. Santrock menekankan melalui dukungan positif[8].

2. Karakteristik *Self-Esteem*

Karakteristik *self-esteem* sering dibagi menjadi dua jenis, yaitu *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ema Tami Lestari dkk, *self-esteem* dijelaskan sebagai bentuk penilaian diri individu terhadap dirinya sendiri, yang dapat berada pada kategori tinggi maupun rendah. Siswa atau mahasiswa yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspesikan dii dan berperilaku asertif, sedangkan individu dengan *self-esteem* tinggi maupun menunjukkan sikap percaya diri dan berani dalam menyampaikan pendapat[9].

---

[7] Branden, N, *The Six Pillars of Self-Esteem*, (Bantam Books, 1995), hlm. 26-29, 115.

[8] Santrock, J.W, *Adolescence (11th ed.)*, (McGraw-Hill 2008), hlm. 173.

[9] Ema Tami Lestari, Syawaludin, Yeni Afrida, dan Sri Hartati, *"Pengaruh Pola Asuh dan Self-Esteem terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa BK Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittingi,"* Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9, No. 3, 2025, hlm. 29916-29927.

a. *Self-esteem* tinggi menggambarkan kondisi di mana seseorang memiliki pandangan yang positif, realistis, dan seimbang terhadap dirinya sendiri. Individu dengan *self-esteem* tinggi merasa dirinya memiliki nilai sebagai pribadi, merasa layak dihormati, dan percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Mereka mampu menerima bahwa diri mereka tidak sempurna, tetapi kekurangan itu tidak membuat mereka merasa tidak berharga. Orang dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih percaya diri untuk berpendapat, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya, karena ia tidak terlalu bergantung pada persetujuan orang lain untuk merasa "cukup baik". Mereka juga lebih mudah menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar; alih-alih menyalahkan diri secara berlebihan, mereka berusaha mengambil pelajaran, belajar dari kesalahan, dan segera bangkit kembali. Akibatnya, *self-esteem* tinggi sering berkaitan dengan perasaan puas, tenang, dan lebih stabil dalam menghadapi stres, serta membantu seseorang membangun hubungan sosial yang lebih sehat karena ia tidak terlalu takut dievaluasi atau ditolak[10].

b. *Self-esteem* rendah terjadi ketika seseorang cenderung menilai dirinya sendiri secara negatif dan merasa tidak berharga, tidak mampu, atau tidak layak dihargai. Pada individu seperti ini, pikiran seperti "saya tidak cukup baik", "pasti saya akan gagal", atau "orang lain pasti tidak

[10] John W. Santrock, Psikologi perkembangan (terjemahan), (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 105-110

menyukai saya" sering muncul dan mengganggu rasa percaya diri. Mereka cenderung ragu terhadap kemampuan diri, mudah minder, dan takut membuat kesalahan atau dikritik, sehingga sering menunda atau menghindari tantangan—misalnya tidak berani maju ke depan, tidak berani mencoba hal baru, atau menjauhi situasi sosial yang menuntut interaksi. *Self-esteem* rendah membuat seseorang lebih sensitif terhadap kritik; bahkan komentar yang netral atau biasa saja bisa ditafsirkan sebagai bentuk penolakan atau penilaian negatif terhadap diri. Mereka cenderung keras terhadap diri sendiri, mudah menyalahkan diri ketika mengalami kegagalan, dan sulit memaafkan diri sendiri. Akibatnya, *self-esteem* rendah sering berkaitan dengan perasaan cemas, murung, kesepian, atau tidak puas dengan kehidupan, serta dapat membuat seseorang lebih rentan stres, tekanan, dan masalah dalam hubungan dengan orang lain karena ia selalu merasa tidak layak atau takut tidak diterima.[11]

3. Proses Terbentuknya *Self-Esteem*

Proses terbentuknya *self-esteem* dimulai sejak masa kanak-kanak awal, tepatnya saat bayi pertama kali merasakan respons positif seperti tepuk tangan atau pelukan dari orang tua, yang menumbuhkan rasa diterima dan berharga[12]. Proses ini melibatkan dua mekanisme utama menurut Brisset (1972): evaluasi diri (*self-evaluation*), di mana individu

[11] Baron, R.A., & Byrne, D, Psikologi Sosial Jilid 1 (terjemahan), (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 170-180.

[12] Feist, G. J., & Gregory, J., Teori Kepribadian (Edisi 6), (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 41.

membandingkan citra diri aktualnya dengan citra ideal melalui perbandingan sosial, serta penghargaan diri (*self-worth*), yang lebih mendasar karena bergantung pada keyakinan intrinsik akan nilai pribadi[13]. Lebih lanjut, *self-esteem* terus berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari, di mana keberhasilan, pengakuan dari orang lain, serta persepsi diri membentuk siklus penguatan atau pelemahan[14]. Coopersmith (1967) menekankan bahwa penghargaan dari orang-orang penting seperti orang tua menjadi fondasi utama, karena anak belajar menilai dirinya berdasarkan umpan balik tersebut, yang kemudian diinternalisasi menjadi keyakinan stabil[15]. Proses ini tidak linear dan bisa terganggu oleh faktor seperti lingkungan negatif atau kegagalan berulang, tetapi pada dasarnya bersifat kumulatif sepanjang hidup[16].

4. Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Self-esteem atau harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa berharga, mampu, dan diterima dalam lingkungannya. Menurut Stanley Coopersmith, *self-esteem* terdiri dari empat aspek utama, yaitu *power, significance, virtue*, dan *competence,* yang saling berkaitan dalam membentuk keseluruhan evaluasi diri individu.

---

[13] Brisset (dalam Coopersmith, 1967), dikutip dalam Elviana Fitri (2016). Skripsi: Self-Esteem pada Remaja. Universitas Islam Bandung, Bab 2, hlm. 15.

[14] Ghufron, M. (2010). Psikologi Kepribadian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 41.

[15] Coopersmith, S. (1967). The Antecedents of Self-Esteem. San Francisco: Freeman Press, hlm. (bagian faktor signifikan orang tua, dikutip dalam berbagai sumber Indonesia).

[16] Baumeister, R. F. (2016). Self-Esteem Issues. New York: Psychology Press, dikutip dalam Jurnal UNY (2023), Bab 2.

a. *Power,* merujuk pada kemampuan individu dalam mengontrol perilaku diri serta memengaruhi lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki kekuatan dalam aspek ini cenderung mampu mengendalikan emosi, berani mengambil keputusan, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial. Sebaliknya, individu dengan tingkat *power* yang rendah biasanya merasa tidak berdaya, ragu dalam bertindak, serta cenderung mengikuti orang lain tanpa pertimbangan yang matang[17].
b. *Significance,* yang berkaitan dengan perasaan diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang lain. Individu dengan *self-esteem* yang baik pada aspek ini akan merasa dirinya berarti dalam lingkungan sosial, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, serta tidak merasa terasing. Sebaliknya, individu dengan tingkat *significance* yang rendah seringkali merasa tidak diperhatikan, kurang dihargai, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya[18].
c. Aspek *virtue* mengacu pada kepatuhan individu terhadap nilai-nilai moral, norma, dan standar yang berlaku di masyarakat. Individu dengan *self-esteem* tinggi pada aspek ini akan berperilaku sesuai dengan nilai yang diyakini, memiliki tanggung jawab moral, serta merasa bangga ketika melakukan hal yang benar. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah dalam aspek ini cenderung kurang peduli

[17] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: W.H. Freeman, 1967), hlm. 4–5.
[18] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: W.H. Freeman, 1967), hlm. 5–6.

terhadap norma, mudah melanggar aturan, atau sering merasa bersalah terhadap dirinya sendiri[19].

d. *Competence*, yaitu kemampuan individu dalam mencapai tujuan, menyelesaikan tugas, serta keyakinan terhadap kemampuan diri. Individu dengan *self-esteem* tinggi pada aspek ini biasanya memiliki rasa percaya diri yang kuat, tidak mudah menyerah, serta termotivasi untuk berprestasi. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung merasa tidak mampu, takut gagal, dan menghindari tantangan[20].

Secara keseluruhan, keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak hanya berkaitan dengan perasaan berharga, tetapi juga melibatkan kemampuan individu dalam mengontrol diri, menjalin hubungan sosial, mematuhi nilai moral, serta mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Christopher J. Mruk yang menyatakan bahwa *self-esteem* mencakup dua dimensi utama, yaitu perasaan mampu (*competence*) dan perasaan berharga (*worthiness*), yang keduanya menjadi dasar dalam pembentukan evaluasi diri individu[21].

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Self-esteem seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

---

[19] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: W.H. Freeman, 1967), hlm. 6–7.

[20] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: W.H. Freeman, 1967), hlm. 7–8.

[21] Christopher J. Mruk, Self-Esteem Research, Theory, and Practice (New York: Springer Publishing Company, 2006), hlm. 10–12.

a. Pengalaman dalam keluarga, khususnya pola asuh orang tua. Faktor eksternal seperti pola asuh orang tua berperan besar, pola asuh penuh kasih sayang, dukungan, dan penerimaan dari figur signifikan (seperti keluarga) memperkuat *self-esteem* positif, sementara kritik berlebih atau penolakan dapat menghambatnya[22]. *Self-esteem* siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga, khususnya perhatian dan keterlibatan orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam membentuk konsep diri dan penilaian terhadap dirinya. Orang tua yang memberikan perhatian, kasih sayang, serta komunikasi yang baik akan membantu siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga dapat meningkatkan *self-esteem* mereka[23]. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua, minimnya interaksi, serta hubungan emosional yang kurang dekat dapat berdampak pada rendahnya *self-esteem* siswa. Siswa yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup cenderung merasa tidak berarti, kurang percaya diri, serta memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri[24]. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam pembentukan self-esteem. Menurut Stanley Coopersmith, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, penerimaan, dan dukungan cenderung memiliki *self-*

[22] Stinnett, Walters, & Stinnett (dalam Yahya & Yahya, 2009), dikutip dalam Tesis UIN Malang (2011). Self-Esteem pada Anak, Bab 2, hlm. 16.

[23] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta* Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 164-168

[24] Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5* (Jakarta: Erlangga , 2013), hlm. 213-215

esteem yang tinggi. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, penuh kritik, atau kurang perhatian dapat membuat individu merasa tidak berharga. Orang tua yang memberikan penghargaan atas usaha anak, bukan hanya hasil, membantu anak membangun rasa percaya diri yang stabil[25].

b. Interaksi sosial dan penerimaan dari lingkungan juga sangat berpengaruh. Hubungan dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat dapat membentuk cara individu memandang dirinya. Dalam buku yang ditulis oleh Santrock dijelaskan bahwa penerimaan sosial, pujian, serta pengakuan dari orang lain dapat *meningkatkan self-esteem*, sedangkan penolakan, *bullying*, atau kritik yang berlebihan dapat menurunkannya[26]. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat bergantung pada umpan balik lingkungan dalam menilai dirinya.

c. Keberhasilan dan pencapaian individu. Pengalaman berhasil dalam bidang akademik, olahraga, atau keterampilan tertentu akan memperkuat rasa kompetensi diri. Sebaliknya, kegagalan yang terus-menerus tanpa adanya dukungan dapat menurunkan *self-esteem*. Abraham Maslow dalam teorinya menyatakan bahwa kebutuhan akan

[25] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: W.H. Freeman, 1967), hlm. 4–5.

[26] John W. Santrock, Life-Span Development (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm. 338–340.

penghargaan (esteem needs) meliputi rasa kompeten dan dihargai, yang keduanya sangat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan individu[27].

d. Konsep diri (*self-concept*) juga menjadi faktor penting. Individu yang memiliki pemahaman positif tentang dirinya—baik secara fisik, kemampuan, maupun kepribadian—cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi. Dalam buku psikologi perkembangan oleh Elizabeth B. Hurlock dijelaskan bahwa penilaian individu terhadap dirinya sendiri terbentuk dari pengalaman dan interpretasi terhadap lingkungan, sehingga konsep diri yang positif akan memperkuat harga diri[28].
e. Standar pribadi dan perbandingan sosial. Individu sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Jika perbandingan tersebut membuat individu merasa kurang, maka *self-esteem* dapat menurun. Namun, jika individu memiliki standar yang realistis dan mampu menerima kekurangan diri, maka *self-esteem* akan lebih stabil. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima diri (*self-acceptance*).
f. Budaya dan nilai-nilai sosial turut mempengaruhi *self-esteem*. Nilai yang berlaku dalam masyarakat menentukan apa yang dianggap berhasil atau berharga. Dalam budaya tertentu, prestasi akademik mungkin lebih dihargai, sementara di budaya lain keterampilan sosial

[27] Abraham H. Maslow, Motivation and Personality (New York: Harper & Row, 1987), hlm. 21–22.
[28] Elizabeth B. Hurlock, Developmental Psychology: A Life-Span Approach (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 235–236.

lebih diutamakan. Oleh karena itu, *self-esteem* individu sering kali mencerminkan nilai yang dianut oleh lingkungan tempat ia tumbuh.

6. Dampak *Self-Esteem*

Self-esteem (harga diri) memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu karena memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya, merasa berharga, serta percaya pada kemampuan yang dimiliki. Menurut Coopersmith, individu dengan *self-esteem* tinggi menunjukkan kepercayaan diri yang kuat, mampu mengambil keputusan dengan lebih yakin, dan berani menghadapi tantangan hidup[29]. Hal ini berdampak pada meningkatnya prestasi, baik dalam bidang akademik maupun pekerjaan, karena individu memiliki motivasi dan keyakinan untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, *self-esteem* yang tinggi juga berkontribusi pada terbentuknya hubungan sosial yang sehat, karena individu merasa dirinya layak diterima oleh orang lain. Dari sisi psikologis, *self-esteem* tinggi berkaitan dengan kondisi mental yang lebih baik, seperti tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dan kemampuan coping yang efektif dalam menghadapi stres dan tekanan hidup[30].

Sebaliknya, *self-esteem* rendah dapat memberikan dampak negatif yang cukup luas dalam kehidupan individu. Individu dengan *self-esteem*

[29] Coopersmith, Stanley. The Antecedents of Self-Esteem. Palo Alto: Consulting Psychologists Press, 1981, hlm. 4–5, 87–90.

[30] Branden, Nathaniel. The Psychology of Self-Esteem. New York: Jossey-Bass, 1969, hlm. 56–60.

rendah cenderung kurang percaya diri, sering meragukan kemampuan dirinya, dan takut menghadapi kegagalan. Kondisi ini dapat memicu munculnya berbagai masalah emosional, seperti kecemasan, stres, bahkan depresi, karena individu merasa tidak berharga. Selain itu, *self-esteem* rendah juga memengaruhi hubungan sosial, di mana individu cenderung menarik diri, merasa tidak layak diterima, atau terlalu sensitif terhadap penilaian orang lain. Dalam aspek prestasi, kurangnya keyakinan diri menyebabkan individu enggan mencoba hal baru atau mudah menyerah sebelum mencapai tujuan. Coopersmith juga menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah dapat menunjukkan perilaku defensif, mudah tersinggung, atau bahkan agresif sebagai bentuk perlindungan diri.

Di sisi lain, *self-esteem* yang terlalu tinggi atau tidak realistis juga dapat menimbulkan dampak negatif. Individu dengan *self-esteem* yang berlebihan cenderung menunjukkan sikap narsistik, sulit menerima kritik, dan berpotensi mengalami konflik dalam hubungan sosial. Baumeister menjelaskan bahwa *self-esteem* tinggi tidak selalu menghasilkan dampak positif, terutama jika tidak disertai dengan evaluasi diri yang realistis[31]. Oleh karena itu, *self-esteem* yang sehat adalah *self-esteem* yang seimbang, yaitu individu mampu menilai dirinya secara positif namun tetap realistis terhadap kelebihan dan kekurangannya. Secara keseluruhan, *self-esteem* memberikan dampak besar terhadap aspek pribadi, sosial, dan prestasi

[31] Baumeister, Roy F., dkk. Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles? Psychological Science in the Public Interest, 2003, hlm. 1–44.

individu, sehingga penting untuk dikembangkan secara tepat agar mendukung perkembangan individu secara optimal.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian yang berjudul Profil *Self-Esteem* Siswa SMAN 1 Lubuk Alung, kajian terdahulu menjadi penting sebagai landasan untuk melihat posisi penelitian ini:

Penelitian oleh Elsa Yutri Laswita, penelitian yang berjudul "Hubungan *Peer Pressure* dengan *Self-Esteem* Siswa di SMA Negeri 3 Bukittinggi" menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan peer pressure dengan *self-esteem* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer pressure* dengan *self-esteem* siswa, dengan nilai korelasi yang tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan sosial siswa[32]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas *self-esteem* siswa pada jenjang SMA. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, dimana penelitian Elsa menggunakan penelitian korelasional, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan profil *self-esteem* siswa.

Penelitian oleh Yulia Syafrina, penelitian yang berjudul "Hubungan *Self-Esteem* dengan Hasil Belajar Siswa Angkatan 2018 di SMA N 5 Bukittinggi" bertujuan mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan hasil

[32] Elsa Yutri Laswita. Hubungan Peer Pressure dengan Self-Esteem Siswa di SMA Negeri 3 Bukittinggi. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2026.

belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* siswa berada pada kategori sedang dan terdapat hubungan signifikan antara *self-esteem* dengan hasil belajar siswa[33]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti *self-esteem* siswa SMA. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menghubungkan *self-esteem* dengan hasil belajar, sedangkan penelitian peneliti hanya mendeskripsikan profil *self-esteem* siswa.

Penelitian oleh Tiara Iqsani dkk, penelitian yang berjudul "Efektivitas Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Esteem* Siswa di SMP N 3 Luhak Nan Duo" diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai. Penelitian ini membahas bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self-esteem* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan *self-esteem* siswa[34]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas *self-esteem* siswa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu meneliti efektivitas layanan bimbingan kelompok, sedangkan penelitian peneliti hanya mendeskripsikan profil *self-esteem* siswa.

Penelitian oleh Umi Maya Sari dkk, penelitian yang berjudul "Hubungan *Self-Esteem* dengan *Self-Confidence* Siswa di MTSN 5 Solok Selatan" bertujuan mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *self-*

[33] Yulia Syafrina. Hubungan Self-Esteem dengan Hasil Belajar Siswa Angkatan 2018 di SMA N 5 Bukittinggi. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2019.

[34] Tiara Iqsani, Syawaluddin, Alfi Rahmi, dan Arjoni. "Efektivitas Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa di SMP N 3 Luhak Nan Duo." Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9, No. 1, 2025.

confidence siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan *self-confidence* siswa[35]. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas *self-esteem* siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, dimana penelitian terdahulu menghubungkan *self-esteem* dengan *self-confidence*.

Penelitian oleh Ema Tami Lestari dkk, penelitian berjudul "Pengaruh Pola Asuh dan *Self Esteem* terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa BK di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi" menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku asertif mahasiswa[36]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas *self-esteem*. Perbedaannya yaitu subjek penelitian terdahulu adalah mahasiswa, sedangkan penelitian peneliti adalah siswa SMA.

Judul penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati adalah "*Self-Esteem* Siswa SMA dalam Lingkungan Sosial Sekolah". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* siswa dipengaruhi oleh dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dan pengalaman belajar di sekolah. Siswa yang

[35] Umi Maya Sari, Budi Santosa, Afrinaldi, dan Sri Hartati. "Hubungan Self-Esteem dengan Self-Confidence Siswa di MTSN 5 Solok Selatan." Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 3, 2023.

[36] Ema Tami Lestari, Syawaluddin, Yeni Afrida, dan Sri Hartati. "Pengaruh Pola Asuh dan Self Esteem terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa BK di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi." Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9, No. 3, 2025.

mendapatkan dukungan positif dari lingkungan cenderung memiliki rasa percaya diri yang baik dan lebih aktif dalam kegiatan sekolah[37]. Persamaan penelitian Rahmawati dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama mengkaji *self-esteem* siswa dan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, kedua penelitian sama-sama berusaha memahami kondisi psikologis siswa berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosialnya. Perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian Rahmawati lebih menekankan pengaruh lingkungan sosial terhadap *self-esteem* siswa secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada profil *self-esteem* siswa di SMAN 1 Lubuk Alung secara lebih mendalam

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri berjudul "Profil *Self-Esteem* Remaja di Lingkungan Sekolah". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk *self-esteem* siswa melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self-esteem* tinggi memiliki rasa percaya diri, mampu menerima diri, serta aktif dalam kegiatan sosial dan akademik. Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung minder, kurang yakin terhadap kemampuan diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial[38]. Persamaan penelitian Putri dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas profil *self-esteem* siswa dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh data secara mendalam. Perbedaannya terletak pada subjek dan tempat penelitian. Penelitian Putri

[37] Santrock, John W. Psikologi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 336.
[38] Coopersmith, Stanley. The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: W.H. Freeman, 1967), hlm. 4–5.

dilakukan pada remaja sekolah secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada siswa SMAN 1 Lubuk Alung

Penelitian Hidayat berjudul "Pengalaman Siswa dalam Pembentukan *Self-Esteem* di Sekolah" dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kegagalan akademik, perlakuan guru, dan perbandingan sosial memengaruhi pembentukan *self-esteem* siswa. Siswa yang sering menerima kritik negatif cenderung memiliki *self-esteem* rendah[39]. Persamaan penelitian Hidayat dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *self-esteem* siswa melalui pendekatan kualitatif dan berusaha memahami pengalaman subjektif siswa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Hidayat lebih menekankan pengalaman siswa dalam pembentukan *self-esteem*, sedangkan penelitian ini berfokus pada gambaran atau profil *self-esteem* siswa secara keseluruhan di SMAN 1 Lubuk Alung

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari berjudul "*Self-Esteem* Siswa SMA dalam Menghadapi Tekanan Akademik". Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *self-esteem* dengan kemampuan siswa menghadapi tekanan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self-esteem* tinggi lebih mampu mengontrol emosi, percaya diri, dan mampu menghadapi tekanan akademik dibandingkan siswa dengan *self-esteem* rendah[40]. Persamaan penelitian Sari dengan penelitian ini adalah sama-sama

[39] Rosenberg, Morris. Society and the Adolescent Self-Image (Princeton: Princeton University Press, 1965), hlm. 30.

[40] Mruk, Christopher J. Self-Esteem: Research, Theory, and Practice (New York: Springer Publishing Company, 2006), hlm. 10–12.

membahas *self-esteem* siswa SMA dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Sari lebih menitikberatkan pada kemampuan siswa menghadapi tekanan akademik, sedangkan penelitian ini berfokus pada profil *self-esteem* siswa secara umum.

Selanjutnya penelitian Wulandari berjudul "Gambaran *Self-Esteem* Siswa Sekolah Menengah Atas". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, penerimaan teman sebaya, dan prestasi belajar menjadi faktor utama yang memengaruhi *self-esteem* siswa. Siswa yang mendapatkan perhatian dan penghargaan dari lingkungan memiliki penilaian diri yang lebih positif[41]. Persamaan penelitian Wulandari dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji gambaran atau profil *self-esteem* siswa sekolah menengah atas menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan karakteristik subjek penelitian. Penelitian Wulandari dilakukan pada siswa SMA secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan secara khusus pada siswa SMAN 1 Lubuk Alung untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual sesuai kondisi sekolah tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada teori *self-esteem* yang dikemukakan oleh Stanley Coopersmith. *Self-esteem* merupakan penilaian yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu,

[41] R.B. Burns, The Self Concept Theory, Measurement, Development and Behaviour (London: Longman, 1993), hlm. 95.

berharga, berhasil, dan berarti[42]. *Self-esteem* menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungannya[43].

Siswa SMA berada pada masa remaja yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Pada masa ini, siswa mulai berusaha memahami dirinya, mencari identitas diri, serta membutuhkan pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya[44]. Oleh karena itu, tingkat *self-esteem* yang dimiliki siswa dapat memengaruhi kepercayaan diri, hubungan sosial, dan pencapaian akademiknya.

Menurut Coopersmith, *self-esteem* terdiri atas empat aspek, yaitu *significance* (keberartian), *power* (kekuatan), *competence* (kompetensi), dan *virtue* (kebajikan). [45]Aspek *significance* berkaitan dengan perasaan diterima, dihargai, dan diperhatikan oleh orang lain. Aspek *power* menunjukkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri serta memengaruhi lingkungannya. Aspek *competence* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mencapai keberhasilan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Sementara itu, aspek *virtue* mengacu pada kepatuhan individu terhadap norma, aturan, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat[46].

---

[42] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: W. H. Freeman and Company, 1967), hlm. 4–5.

[43] Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 163.

[44] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 71–73.

[45] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: W. H. Freeman and Company, 1967), hlm. 38–42.

[46] Stanley Coopersmith, The Antecedents of Self-Esteem (San Francisco: W. H. Freeman and Company, 1967), hlm. 38–42.

Dalam penelitian ini, *self-esteem* siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Alung diukur berdasarkan keempat aspek tersebut melalui penyebaran angket *self-esteem*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran atau profil *self-esteem* siswa. Hasil analisis akan menunjukkan tingkat *self-esteem* siswa yang berada pada kategori tinggi, sedang, atau rendah, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan masing-masing aspek *self-esteem*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi *self-esteem* siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Alung sebagai dasar dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik untuk mengetahui suatu fenomena secara objektif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan[1].

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian[2].

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil *self-esteem* siswa kelas X di SMAN 1 Lubuk Alung secara objektif melalui data yang diperoleh dari penyebaran angket. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena penelitian ini tidak

[1] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 16.

[2] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 3.

mencari pengaruh antar variabel, tetapi hanya menggambarkan tingkat *self-esteem* siswa berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMAN 1 Lubuk Alung tahun ajaran 2025/2026.

Tabel Populasi Penelitian

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	X E.1	17	23	40
2	X E.2	18	22	40
3	X E.3	19	21	40
4	X E.4	16	24	40
5	X E.5	16	24	40
6	X E.6	20	20	40
7	X E.7	16	24	40
8	X E.8	15	25	40
9	X E.9	17	23	40
10	XI F.1	18	23	41
11	XI F.2	15	22	37
12	XI F.3	17	21	38
13	XI F.4	15	24	39
14	XI F.5	14	23	37
15	XI F.6	16	20	36
16	XI F.7	16	22	38
17	XI F.8	17	19	36
18	XI F.9	19	19	38
Total		301	399	700

Sumber : Data siswa SMAN 1 Lubuk Alung Tahun Pelajaran 2025/2026.

2. Sampel Penelitian

Apabila jumlah populasi sebanyak 700 siswa dan peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, maka diperoleh sampel sebanyak 255 siswa.

Jika jumlah populasi (**N**) = **700**, maka rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1+N\,(e)2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (700)

e = tingkat kesalahan (error tolerance)

Berikut perhitungannya berdasarkan beberapa tingkat kesalahan yang umum digunakan:

$$n = \frac{700}{1+700\,(0{,}05)2}$$

$$n = \frac{700}{1+700\,(0{,}025)}$$

$$n = \frac{700}{1+1{,}75}$$

$$n = \frac{700}{2{,}75}$$

n = 254,54 dibulatkan menjadi 255

Sampel tersebut dapat dibagi secara *Stratified* sebagai berikut.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Proporsi Sampel	Jumlah Sampel
1	X E.1	40 Siswa	(40/700) x 255	14
2	X E.2	40 Siswa	(40/700) x 255	14
3	X E.3	40 Siswa	(40/700) x 255	14
4	X E.4	40 Siswa	(40/700) x 255	14
5	X E.5	40 Siswa	(40/700) x 255	14

6	X E.6	40 Siswa	(40/700) x 255	14
7	X E.7	40 Siswa	(40/700) x 255	14
8	X E.8	40 Siswa	(40/700) x 255	14
9	X E.9	40 Siswa	(40/700) x 255	14
10	XI F.1	41 Siswa	(41/700) x 255	15
11	XI F.2	38 Siswa	(38/700) x 255	14
12	XI F.3	38 Siswa	(38/700) x 255	14
13	XI F.4	41 Siswa	(41/700) x 255	15
14	XI F.5	38 Siswa	(38/700) x 255	14
15	XI F.6	39 Siswa	(39/700) x 255	14
16	XI F.7	41 Siswa	(41/700) x 255	15
17	XI F.8	39 Siswa	(39/700) x 255	14
18	XI F.9	38 Siswa	(38/700) x 255	14
Total				255

Sumber : Hasil perhitungan peneliti.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* (sampling acak berstrata). *Stratified random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan apabila populasi mempunyai karakteristik tertentu atau terbagi ke dalam beberapa kelompok (*strata*) yang relatif homogen di dalam kelompoknya, tetapi terdapat perbedaan antar kelompok. Melalui teknik ini, setiap anggota populasi dalam masing-masing *strata* memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel melalui proses pengundian atau pemilihan secara acak.

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menetapkan seluruh siswa kelas X dan kelas XI sebagai populasi penelitian. Kedua, peneliti membagi populasi ke dalam dua strata, yaitu strata kelas X dan strata kelas XI. Ketiga, peneliti menentukan jumlah sampel yang akan diambil dari masing-masing strata sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan.

Keempat, setelah jumlah sampel pada setiap strata diketahui, peneliti melakukan pemilihan responden secara acak (simple random) pada masing-masing strata. Dengan cara tersebut, setiap siswa dalam strata yang sama memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian.

Teknik ini dipilih karena dianggap lebih mampu memberikan gambaran yang mewakii profil self-esteem siswa kelas X dan XI SMAN 1 Lubuk Alung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial. Adapun alternatif jawaban yang digunakan yaitu:

Tabel 3.3
Alternatif Jawaban

No	Alternatif Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
1	Sangat Sesuai (SS)	5	1
2	Sesuai (S)	4	2
3	Netral	3	3
4	Tidak Sesuai (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Penggunaan angket memudahkan peneliti dalam memperoleh data dari banyak responden dalam waktu yang relatif singkat serta memudahkan proses pengolahan data secara statistik.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket *self-esteem* siswa yang disusun berdasarkan aspek *self-esteem* menurut Stanley Coopersmith, yaitu:

1. *Power* (kekuatan)
2. *Significance* (keberartian)
3. *Virtue* (kebajikan)
4. *Competence* (kemampuan)

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen penelitian dapat disusun sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator	R (*Favorable*)	VR (*Unfavorable*)	Jumlah
1	*Power* (Kekuatan)	Keampuan mengendalikan diri dalam bertindak	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
		Kemampuan mengemukakan pendapat	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
		Percaya diri dalam berinteraksi	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
2	*Significance* (Keberartian)	Merasa diterima oleh teman sebaya	31,32,33,34,35	36,37,38,39,40	10
		Mendapat perhatian dan dukungan keluarga	41,42,43,44,45	46,47,48,49,50	10
		Merasa dihargai dilingkungan sekolah	51,52,53,54,55	56,57,58,59,60	10
3	*Virtue* (Kebajikan)	Mematuhi norma dan aturan	61,62,63,64,65	66,67,68,69,70	10
		Bertanggung jawab terhadap tugas	71,72,73,74,75	76,77,78,79,80	10
		Bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari	81,82,83,84,85	86,87,88,89,90	10
4	*Competence* (Kemampuan	Yakin terhadap	91,92,93,94,95	96,97,98,99, 100	10

	)	kemampuan diri			
		Mampu menyelesaikan tugas dengan baik	101,102,103,104,105	106,107,108,109,110	10
		Yakin dapat mencapai prestasi yang diinginkan	111,112,113,114,115	116,117,118,119,120	10

Keterangan :

1. R (Favorable) : 60 butir
2. VR (Unfavorable) : 60 butir
3. Total : 120 butir

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang valid akan mampu menghasilkan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Pada penelitian ini, jenis validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*) dan validitas empiris.

a. Validitas Isi (*content validity*)

Validitas isi digunakan untuk mengetahui apakah setiap butir pernyataan yang disusun telah sesuai dengan indikator dan *aspek self-esteem* yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Pemilihan validitas isi dilakukan karena penelitian ini menggunakan angket yang disusun berdasarkan teori *self-esteem* sehingga diperlukan penilaian dari ahli

untuk memastikan bahwa setiap item telah mewakili aspek yang akan diukur.

Pengujian validitas isi dilakukan melalui *expert judgment*, yaitu dengan meminta dosen pembimbing atau ahli di bidang bimbingan dan konseling untuk memberikan penilaian terhadap kesesuaian antara indikator *self-esteem* dengan butir pernyataan yang disusun. Masukan dari ahli digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki atau menyempurnakan item-item yang dianggap kurang sesuai.

b. Validitas Empiris

Setelah instrumen memperoleh penilaian dari ahli, tahap berikutnya adalah melakukan uji validitas empiris. Validitas empiris digunakan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan mampu mengukur *self-esteem* berdasarkan data yang diperoleh dari responden.

Uji validitas empiris dilakukan dengan mengujicobakan instrumen kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Selanjutnya, data hasil uji coba dianalisis menggunakan korelasi Product Moment Pearson.

$$rxy = \frac{(n\sum XY)-(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n.\sum X^2-(\sum X)^2\}\{n.\sum Y^2-(\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

R*hitung* = koefisien korelasi

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

ΣX= Total Jumlah dari Variabel X

ΣY= Total Jumlah dari Variabel Y

ΣX2 = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

ΣX2 = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

ΣY2 = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

ΣXY = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel

Tabel 3.5
Klasifikasi Validitas

No.	Indeks Validitas	Klasifikasi
1.	0,800-1,000	Sangat Tinggi
2.	0,600-0.799	Tinggi
3.	0,400-0,599	Cukup
4.	0,200-0,399	Rendah
5.	0,000-0,199	Sangat Rendah

Untuk menentukan validitas instrument, penguji instrumen menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Sediakan data tabulasi penelitian
2. Buka program SPSS
3. Masukkan semua data kedalam aplikasi SPSS
4. Klik *correlate* > *bivariate*
5. Pindahkan semua data kedalam kolom *variables*
6. Centang kolom *person,two tailed* dan *flag significant*
7. Klik ok dab hasil uji validitas akan tampil

   Berikut ini merupakan hasil akhir dari uji validitas pada masing-masing variabel yang telah dilakukan:

NO	r - tabel	r - hitung	Keterangan
1	0,270	0,419	Valid
2	0,270	0,317	Valid
3	0,270	0,662	Valid
4	0,270	0,114	Tidak Valid
5	0,270	0,370	Valid
6	0,270	0,684	Valid
7	0,270	0,300	Valid
8	0,270	0,331	Valid
9	0,270	0,741	Valid
10	0,270	0,223	Tidak Valid
11	0,270	0,623	Valid
12	0,270	0,696	Valid
13	0,270	0,359	Valid
14	0,270	0,184	Tidak Valid
15	0,270	0,592	Valid
16	0,270	0,248	Tidak Valid
17	0,270	0,344	Valid
18	0,270	0,708	Valid
19	0,270	0,462	Valid
20	0,270	-0,548	Tidak Valid
21	0,270	0,740	Valid
22	0,270	0,742	Valid
23	0,270	-0,220	Tidak Valid
24	0,270	0,697	Valid
25	0,270	0,556	Valid
26	0,270	0,464	Valid
27	0,270	0,792	Valid
28	0,270	0,356	Valid
29	0,270	0,296	Valid
30	0,270	0,671	Valid
31	0,270	0,192	Tidak Valid
32	0,270	0,383	Valid
33	0,270	0,680	Valid
34	0,270	0,546	Valid
35	0,270	0,512	Valid
36	0,270	0,656	Valid
37	0,270	0,592	Valid
38	0,270	0,248	Tidak Valid
39	0,270	0,344	Valid
40	0,270	0,708	Valid
41	0,270	0,462	Valid
42	0,270	-0,548	Tidak Valid
43	0,270	0,740	Valid

44	0,270	0,742	Valid
45	0,270	-0,220	Tidak Valid
46	0,270	0,697	Valid
47	0,270	0,556	Valid
48	0,270	0,464	Valid
49	0,270	0,792	Valid
50	0,270	0,326	Valid
51	0,270	0,291	Valid
52	0,270	0,671	Valid
53	0,270	0,354	Valid
54	0,270	0,383	Valid
55	0,270	0,680	Valid
56	0,270	0,546	Valid
57	0,270	0,512	Valid
58	0,270	0,656	Valid
59	0,270	0,592	Valid
60	0,270	0,326	Valid
31	0,270	0,344	Valid
32	0,270	0,708	Valid
33	0,270	0,462	Valid
34	0,270	0,344	Valid
35	0,270	0,740	Valid
36	0,270	0,742	Valid
37	0,270	0,344	Valid
38	0,270	0,697	Valid
39	0,270	0,556	Valid
40	0,270	0,464	Valid
41	0,270	0,792	Valid
42	0,270	0,143	Tidak Valid
43	0,270	0,265	Tidak Valid
44	0,270	0,671	Valid
45	0,270	0,192	Tidak Valid
46	0,270	0,592	Valid
47	0,270	0,248	Tidak Valid
48	0,270	0,344	Valid
49	0,270	0,708	Valid
50	0,270	0,462	Valid
51	0,270	0,326	Valid
52	0,270	0,740	Valid
53	0,270	0,742	Valid
54	0,270	0,326	Valid
55	0,270	0,697	Valid
56	0,270	0,556	Valid
57	0,270	0,464	Valid

58	0,270	0,792	Valid
59	0,270	0,326	Valid
60	0,270	0,338	Valid
61	0,270	0,671	Valid
62	0,270	0,408	Valid
63	0,270	0,383	Valid
64	0,270	0,680	Valid
65	0,270	0,546	Valid
66	0,270	0,512	Valid
67	0,270	0,656	Valid
68	0,270	0,657	Valid
69	0,270	0,788	Valid
70	0,270	0,105	Tidak Valid
71	0,270	0,271	Valid
72	0,270	0,716	Valid
73	0,270	0,030	Tidak Valid
74	0,270	0,476	Valid
75	0,270	0,333	Valid
76	0,270	0,066	Tidak Valid
77	0,270	0,211	Tidak Valid
78	0,270	0,610	Valid
79	0,270	0,348	Valid
80	0,270	0,051	Tidak Valid
81	0,270	0,422	Valid
82	0,270	0,316	Valid
83	0,270	0,289	Valid
84	0,270	0,780	Valid
85	0,270	0,357	Valid
86	0,270	0,125	Tidak Valid
87	0,270	0,546	Valid
88	0,270	0,294	Valid
89	0,270	0,745	Valid
90	0,270	0,564	Valid
91	0,270	0,291	Valid
92	0,270	0,671	Valid
93	0,270	0,354	Valid
94	0,270	0,383	Tidak Valid
95	0,270	0,680	Valid
96	0,270	0,546	Valid
97	0,270	0,512	Valid
98	0,270	0,656	Valid
99	0,270	0,592	Valid
100	0,270	0,326	Tidak Valid
101	0,270	0,344	Valid

102	0,270	0,708	Valid
103	0,270	0,462	Valid
104	0,270	0,344	Tidak Valid
105	0,270	0,740	Valid
106	0,270	0,742	Tidak Valid
107	0,270	0,344	Valid
108	0,270	0,697	Valid
109	0,270	0,556	Valid
110	0,270	0,464	Tidak Valid
111	0,270	0,792	Valid
112	0,270	0,143	Valid
113	0,270	0,265	Tidak Valid
114	0,270	0,671	Valid
115	0,270	0,192	Valid
116	0,270	0,592	Valid
117	0,270	0,248	Valid
118	0,270	0,344	Valid
119	0,270	0,708	Valid
120	0,270	0,462	Valid

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif tetap apabila digunakan pada subjek yang memiliki karakteristik yang sama. Dengan demikian, reliabilitas diperlukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki tingkat keajegan yang baik.

Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan setelah seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Jenis reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *internal consistency* dengan teknik *Alpha Cronbach*. Pemilihan teknik *Alpha Cronbach* dipandang sesuai karena instrumen penelitian

berupa angket dengan skala Likert yang terdiri atas beberapa alternatif jawaban dan digunakan untuk mengukur satu variabel, yaitu self-esteem.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)}\right)\left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma^2 t}\right)$$

Dimana :

r^{11} =Reliabilitas Instrumen.

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyak soal.

$\Sigma\sigma b^2$ = Jumlah Varians Butir.

$\sigma 2t$ = Varians Total.

Tabel 3.6
Kriteria Reliabilitas

No	Indeks Reliabilitas	Klasifikasi
1.	$r11 \leq 0{,}20$	Sangat rendah
2.	$0{,}19 \leq r_{11}$ 0,40	Rendah
3.	$0{,}39 \leq r_{11}$ 0,70	Sedang
4.	$0{,}69 \leq r_{11}$ 0,90	Tinggi
5.	$0{,}89 \leq r_{11}$ 1,00	Sangat tinggi

Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha > 0,60.

F. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket self-esteem kepada siswa kelas X dan XI SMAN 1 Lubuk Alung diolah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Editing

   Editing dilakukan dengan memeriksa kembali seluruh angket yang telah diisi oleh responden. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pernyataan telah dijawab secara lengkap dan tidak terdapat kesalahan atau kekurangan dalam pengisian data.

2. Coding

   Coding merupakan pemberian kode atau skor terhadap setiap jawaban responden berdasarkan skala Likert. Pada pernyataan favorable diberikan skor: Sangat Sesuai (SS) = 5, Sesuai (S) = 4, Netral (N) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Sedangkan pada pernyataan unfavorable pemberian skor dilakukan secara terbalik, yaitu Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Netral (N) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 4, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 5.

3. Tabulating

   Setelah seluruh jawaban diberi skor, data kemudian disusun dan dimasukkan ke dalam tabel menggunakan bantuan program Microsoft Excel atau IBM SPSS. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan proses perhitungan dan analisis data.

4. Scoring

   Scoring dilakukan dengan menjumlahkan skor dari seluruh item pernyataan yang telah dijawab oleh responden sehingga diperoleh skor total self-esteem masing-masing siswa.

5. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean), skor maksimum, skor minimum, frekuensi, persentase, dan standar deviasi. Selanjutnya, tingkat self-esteem siswa dikategorikan ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan profil self-esteem siswa kelas X dan XI SMAN 1 Lubuk Alung secara objektif sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis desktipstif data

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum tentang variabel yang diteliti dengan cara menyajikan data kedalam tabel distribusi frekuensi kemudian dilakukan analisis persentase.

a. Menghitung persentase masing-masing frekuensi yang diperoleh, dengan menggunakan teknik analisi persentase. Untuk mencari persentase jawaban angket dengan menggunakan rumus :

$$P=\frac{F}{N}100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

100 = Jumlah angka mutlak

b. Untuk mencari mean, setiap butir item penelitian dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$x=\frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

X Mean (rata-rata)

Xi Data pengamatan I dari 1 sampai n

c. Menentukan Standar Deviasi

$$SD=\frac{\sqrt{\sum(XI-X)}}{n-1}$$

Dimana:

S =Standar Deviasi

Xi =Data pengamatan 1 dari 1 sampai n

d. Selanjutnya hasil persentase data pada masing-masing item diinterpretasikan agar menjadi tafsiran jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam angket. Penelitian ini bersifat kuantitatif ,maka metode yang digunakan adalah alat analisis yang bersifat kuantitatif yaitu model statistik. Hasil analisis nantinya akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan di interprestasikan dalam suatu uraian.

e. TCR

Tingkat capaian responden (TCR) dapat diukur dengan :

$$TCR = \frac{Rata - rata\ skor}{s}\ x\ 100\%$$

Menurut Riduwan (2015: 89) adapun kriteria jawaban responden yaitu

Tabel 3.7
Rentang Skala TCR

No.	Rentang Skala	TCR
1.	0%-20%	Sangat Lemah
2.	21%-40%	Lemah
3.	41%-60%	Cukup
4.	61%-80%	Kuat
5.	81%-100%	Sangat Kuat

Sumber : Riduwan (2015: 89)

f. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian kuantitatif deskriptif mengenai profil self-esteem siswa SMAN 1 Lubuk Alung, uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data skor *self-esteem* yang diperoleh dari penyebaran angket memiliki distribusi yang normal atau tidak.

1. Uji Normalitas

   Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui bantuan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

   a. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
   b. Jika nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Apabila hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka analisis data dapat dilanjutkan menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*), persentase, dan pengkategorian tingkat *self-esteem* siswa. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, maka penyajian hasil penelitian tetap dapat dilakukan melalui statistik deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yang hanya mendeskripsikan profil *self-esteem* siswa.

Pemilihan uji normalitas didasarkan pada tujuan penelitian yang hanya berfokus pada menggambarkan atau mendeskripsikan tingkat self-esteem siswa tanpa menguji hubungan maupun pengaruh antarvariabel. Oleh karena itu, uji normalitas dipandang sudah memadai sebagai syarat sebelum dilakukan analisis statistik deskriptif. Apabila data berdistribusi normal, maka hasil analisis yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai profil *self-esteem* siswa SMAN 1 Lubuk Alung.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data self-esteem siswa kelas X dan XI memiliki varians yang sama atau homogen. Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, uji homogenitas dilakukan sebagai informasi tambahan mengenai karakteristik data pada kedua kelompok kelas sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keseragaman penyebaran data.

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Levene's Test dengan bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

a. Apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka varians data kelas X dan kelas XI dinyatakan homogen.
b. Apabila nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0,05, maka varians data kelas X dan kelas XI dinyatakan tidak homogen.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Penelitian deskriptif

Dalam bagian ini akan disajikan deskripsi data yang diperoleh dari sampel penelitian yaitu di SMAN 1 Lubuk Alung. Adapun besarnya sampel yaitu 255 siswa. Berikut ini disajikan deskripsi data berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian profil self esteem siswa SMAN 1 Lubuk Alung.

a. Distribusi Frekuensi Profil Self Esteem

Self-esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan tingkat penghargaan, penerimaan, dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan self-esteem yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri, optimis dalam menghadapi tantangan, serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Sebaliknya, individu dengan self-esteem yang rendah cenderung merasa kurang percaya diri, mudah merasa gagal, pesimis, dan memiliki keraguan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Profil Self Esteem

No	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1	309-328	9	4
2	329-348	26	10
3	349-368	6	2

4	369-388	24	9
5	389-408	16	6
6	409-428	73	29
7	429-448	56	22
8	449-468	30	12
9	469-488	15	6
Jumlah		**255**	**100**

N	53
Mean	410,96
Median	419
Mode	419
std.Deviasi	41,49
Variance	1721,77
Range	176
Minimum	309
Maximum	485
Sum	104794

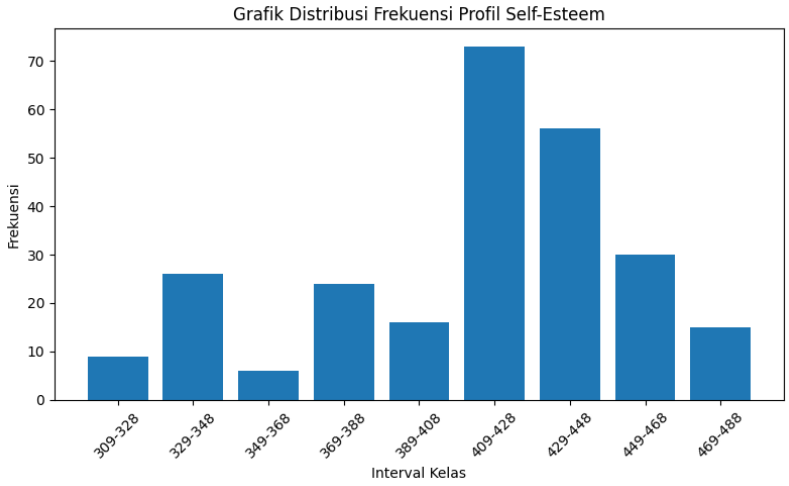
Pengolahan data distribusi frekuensi Profil Self Esteem SMAN 1 Lubuk Alung

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh skor total 104794, skor teringgi 485, skor terendah 309, sehingga diperoleh range sebesar 176. Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata 410,96, dengan standar deviasi 41,49, variance 1721,77, median 419, dan modus 419. Frekuensi data Profil Self Esteem yang mendapatkan angka 309-328 berjumlah 9 siswa dengan persentase 4 %, yang mendapatkan angka 329-348 berjumlah 26 siswa dengan persentase 10 %, yang mendapatkan angka 349-368 berjumlah 6 siswa dengan persentase 2%, yang mendapatkan angka 369-388 berjumlah 24 siswa dengan persentase 9%, yang mendapatkan angka 389-408 berjumlah 16 siswa dengan persentase 6%, yang mendapatkan angka 409-428 berjumlah

73 siswa dengan persentase 29 %, yang mendapatkan angka 429-448 berjumlah 56 siswa dengan persentase 22 %, yang mendapatkan angka 449-468 berjumlah 30 siswa dengan persentase 12%, yang mendapatkan angka 469-488 berjumlah 15 siswa dengan persentase 6%.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa profil self-esteem siswa SMAN 1 Lubuk Alung berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 410,96 dan sebagian besar siswa berada pada interval skor 409–428 (29%). Dengan demikian, mayoritas siswa memiliki self-esteem yang baik.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.1 Frekuensi Profil Self Esteem



Selanjutnya untuk mengetahui mengetahui tingkat ketercapaian responden mengenai Profil Self Esteem siswa dapat dilihat dari perhitungan dibawah ini :

$$\text{Tingkat Ketercapaian} = \frac{Skor\ Rata-Rata}{Skor\ Ideal\ Maksimum} \times 100\%$$

$$= \frac{410{,}96}{485} \times 100\%$$

$$= 84{,}73\ \%$$

Tingkat ketercapaian kemudian di interpretasikan pada tabel pengkategorian nilai pencapaian responden berikut:

Tabel 4.2
Pengkategorian Nilai Pencapaian Responden

Tingkat Pencapaian	Keterangan
90% - 100%	SangatTinggi
80% - 89%	Tinggi
70%- 79%	Sedang
60% - 69%	Kurang
0% - 59%	Sangat Kurang

Sumber: Riduwan (2006:140)

2. Hasil Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini yaitu uji normalias dan uji homogenitas. Hasil uji persyaratan analisis yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas maka teknik yang digunakan yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov.* Kriteria pengujian *Kolmogorov-Smirnov* yaitu, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal apabila nilai sig. (signifikansi) pada tiap-tiap variabel ≥ 0,05 dan sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal apabila nilai sig.

(signifikansi) pada tiap-tiap variabel ≤ 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X
N		255
Normal Parameters[a,b]	Mean	410,96
	Std. Deviation	41,49
Most Extreme Differences	Absolute	.210
	Positive	.210
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Olah data hasil uji normalitas one-samole Kolmogorov-smirnov test

Berdasarkan tabel nilai sig. kedua variabel lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05) yaitu untuk X sebesar 0,118 atau 0,118 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Artinya variabel tersebut dapat digunakan untuk penelitian berikutnya dengan variabel yang sama.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai analisis varian. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian adalah bahwa varian dari populasi adalah sama.

Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	50.030	121	413	3.07	1.09
Within Groups	50.876	124	410		
Total	100.906	255			

Olah data hasil uji homogenitas

Terlihat bahwa perolehan keseluruhan signifikan antara variabel di atas 0.05, adalah 3,07. Dengan demikian dapat disimpulkan data berasal dari distribusi data yang homogen karena perolehan signifikansi > 0.05. Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa data telah teruji dan berasal dari populasi yang homogen, artinya pengujian hipotesis dapat dilakukan dalam kajian penelitian ini. Artinya, responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. berasal dari kelompok data yang sama, sehingga data yang diambil berasal dari komunitas yang sama.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh nilai rata-rata (*mean*) profil *self-esteem* siswa SMAN 1 Lubuk Alung sebesar 410,96 dengan Tingkat Ketercapaian Responden (TCR) sebesar 84,73%. Berdasarkan kriteria interpretasi TCR, nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat penghargaan terhadap diri yang baik. Siswa mampu menerima dirinya secara positif,

memiliki rasa percaya diri, menghargai kemampuan yang dimiliki, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekolah secara baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada interval skor 409–428 sebanyak 73 siswa (29%) dan interval 429–448 sebanyak 56 siswa (22%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sebaliknya, hanya sebagian kecil responden yang memperoleh skor pada kategori rendah sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum profil *self-esteem* siswa SMAN 1 Lubuk Alung berada pada kondisi yang baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Rosenberg yang menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang ditunjukkan melalui sikap menerima maupun menolak dirinya.[1] Individu dengan *self-esteem* tinggi akan memiliki penghargaan positif terhadap dirinya, merasa dirinya berharga, memiliki rasa percaya diri, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih baik. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung mudah merasa tidak mampu, kurang percaya diri, serta lebih mudah mengalami kecemasan dalam menghadapi berbagai situasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Coopersmith yang menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi pribadi yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk

[1] Morris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1965), hlm. 30.

penghargaan atas kemampuan, keberhasilan, serta kebermaknaan dirinya. Menurut Coopersmith, individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan menunjukkan rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta memiliki hubungan sosial yang lebih baik dibandingkan individu dengan *self-esteem* rendah[2].

Selain itu, Mruk (2013) menjelaskan bahwa *self-esteem* terbentuk dari perpaduan antara perasaan berharga (*worthiness*) dan keyakinan terhadap kemampuan (*competence*). Semakin tinggi penghargaan individu terhadap dirinya dan semakin besar keyakinan terhadap kemampuannya, maka semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* yang dimiliki. Kondisi tersebut tampak pada hasil penelitian ini, di mana sebagian besar siswa memperoleh skor pada kategori tinggi sehingga menunjukkan bahwa mereka memiliki penghargaan terhadap diri yang positif.

Tingginya profil *self-esteem* siswa SMAN 1 Lubuk Alung diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan positif dengan teman sebaya, serta keberhasilan siswa dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Menurut Santrock keluarga, guru, dan teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja. Dukungan, penghargaan, dan pengalaman keberhasilan yang diperoleh dari lingkungan

[2] Stanley Coopersmith**,** *The Antecedents of Self-Esteem* (San Francisco: W. H. Freeman and Company, 1967), hlm. 4.

tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.[3]

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Harter yang menyatakan bahwa remaja yang memperoleh dukungan sosial, penghargaan dari lingkungan, serta pengalaman keberhasilan dalam belajar akan memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang kurang memperoleh dukungan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk konsep diri positif melalui pemberian motivasi, penghargaan, dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya.[4]

Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,121, yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi salah satu syarat analisis statistik parametrik. Selain itu, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,307, yang berarti lebih besar dari **0,05**, sehingga data berasal dari populasi yang homogen. Dengan terpenuhinya kedua persyaratan tersebut, data penelitian dinilai layak digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa profil *self-esteem* siswa SMAN 1 Lubuk Alung berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki penghargaan

[3] John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi ke-17, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 20

[4] Susan Harter, *The Construction of the Self: Developmental and Sociocultural Foundations*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2012), hlm. 46

terhadap diri yang baik, mampu menerima diri apa adanya, memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta menunjukkan sikap positif dalam menghadapi aktivitas belajar maupun kehidupan sosial. Kondisi tersebut menjadi modal penting bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar, penyesuaian sosial, serta perkembangan kepribadian yang sehat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil self-esteem siswa SMAN 1 Lubuk Alung yang melibatkan 255 siswa, dapat disimpulkan bahwa profil self-esteem siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata (mean) sebesar 410,96 dengan Tingkat Ketercapaian Responden (TCR) sebesar 84,73%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki penghargaan terhadap diri yang baik, percaya pada kemampuan yang dimiliki, mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekolah. Selain itu, hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dan hasil uji homogenitas menunjukkan data bersifat homogen, sehingga data penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, diharapkan dapat mempertahankan dan terus meningkatkan self-esteem melalui sikap percaya diri, berpikir positif, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan

bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan self-esteem siswa.

3. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan self-esteem siswa melalui kegiatan yang mendorong rasa percaya diri, kerja sama, dan penghargaan terhadap setiap siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang memengaruhi self-esteem siswa atau menghubungkannya dengan variabel lain, seperti motivasi belajar, prestasi belajar, atau dukungan sosial sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham Maslow. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.

Adolescence. 2011. New York: McGraw-Hill.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI.

Brisset. 1972. "Toward a Clarification of Self-Esteem." *Psychiatry*, 35(3), 255–263.

Christopher J. Mruk. 2006. *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem*. New York: Springer Publishing Company.

Coopersmith, Stanley. 1967. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman and Company.

Elizabeth B. Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Ema Tami Lestari, dkk. 2021. "Hubungan Self-Esteem dengan Perilaku Asertif pada Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan*.

Harter, Susan. 2012. *The Construction of the Self: Developmental and Sociocultural Foundations*. 2nd ed. New York: The Guilford Press.

Hidayat. 2019. "Pengalaman Siswa dalam Pembentukan Self-Esteem di Sekolah." *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan*.

Ismail, M. I., dkk. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Iqsani, T., & Syawaluddin. (2025). Efektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan self-esteem siswa di SMP N 3 Luhak Nan Duo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lestari, E. T., Afrida, Y. (2025). Pengaruh pola asuh dan self-esteem terhadap perilaku asertif pada mahasiswa BK di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3).

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.

Morris Rosenberg. 1965. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton: Princeton University Press.

Norman K. Denzin. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.

Pemerintah Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 2023. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Putri. 2020. "Profil Self-Esteem Remaja di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Psikologi Remaja*.

Putri, K. Y., & Arif, M. (2023). Pengaruh performance feedback dan interaksi sosial terhadap self-esteem siswa di SMA Raudhatul Jannah Payakumbuh. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2).

Rahmawati. 2021. "Self-Esteem Siswa SMA dalam Lingkungan Sosial Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.

Roy F. Baumeister. 1993. *Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard*. New York: Plenum Press

.

Rosenberg, Morris. 1965. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press,

Santrock, John W. 2018.*Life-Span Development*. 17th ed. New York: McGraw-Hill Education,

Sari. 2022. "Self-Esteem Siswa SMA dalam Menghadapi Tekanan Akademik." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Sari, U. M., & Santosa, B. (2023). Hubungan self-esteem dengan self-confidence siswa di MTsN 5 Solok Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

The Antecedents of Self-Esteem. 1967. San Francisco: W.H. Freeman and Company.

The Six Pillars of Self-Esteem. 1994. New York: Bantam Books.

Wulandari. 2021. "Gambaran Self-Esteem Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Psikologi*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator	R (*Favorable*)	VR (*Unfavorable*)	Jumlah
1	*Power* (Kekuatan)	Keampuan mengendalikan diri dalam bertindak	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
		Kemampuan mengemukakan pendapat	11,12,13,14, 15	16,17,18,19,20	10
		Percaya diri dalam berinteraksi	21,22,23,24, 25	26,27,28,29,30	10
2	*Significance* (Keberartian)	Merasa diterima oleh teman sebaya	31,32,33,34, 35	36,37,38,39,40	10
		Mendapat perhatian dan dukungan keluarga	41,42,43,44, 45	46,47,48,49,50	10
		Merasa dihargai dilingkungan sekolah	51,52,53,54, 55	56,57,58,59,60	10
3	*Virtue* (Kebajikan)	Mematuhi norma dan aturan	61,62,63,64, 65	66,67,68,69,70	10
		Bertanggung jawab terhadap tugas	71,72,73,74, 75	76,77,78,79,80	10
		Bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari	81,82,83,84, 85	86,87,88,89,90	10
4	*Competence* (Kemampuan)	Yakin terhadap kemampuan diri	91,92,93,94, 95	96,97,98,99, 100	10
		Mampu menyelesaikan tugas dengan baik	101,102,103, 104,105	106,107,108, 109,110	10
		Yakin dapat mencapai prestasi yang diinginkan	111,112,113, 114,115	116,117,118, 119,120	10

Keterangan :

1. R (Favorable) : 60 butir
2. VR (Unfavorable) : 60 butir
3. Total : 120 butir

Lampiran 2 Angket Penelitian

Profil Self-Esteem Siswa SMAN 1 Lubuk Alug

Nama :

Kelas :

A. Pengantar

Anget ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai self-esteem siswa. Data yang diperoleh dari angket ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan dijamin kerahasiaanya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pengisian angket ini. Oleh sebab itu, peneliti mengaharapkan saudara/i memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan keadaan diri masing-masing.

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan cermat.
2. Isilah angket ini sesuai dengan keadaan diri Saudara/i yang sebenarnya.
3. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia.
4. Setiap pernyataan hanya boleh dipilih satu jawaban.
5. Tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

6. Alternatif jawaban

   a. SS (Sangat Setuju)

   b. S (Setuju)

   c. RR (Ragu-Ragu)

   d. TS (Tidak Setuju)

   e. STS (Sangat Tidak Setuju)

No	Pernyataan	Keterangan				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Saya mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah.					
2	Saya mampu berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan.					
3	Saya berusaha mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan yang saya lakukan.					
4	Saya mampu menahan diri untuk bertindak tergesa-gesa.					
5	Saya tetap berusaha bersikap tenang ketika menghadapi masalah.					
6	Saya sering bertindak tanpa memikirkan akibat terlebih dahulu.					
7	Saya mudah terbawa emosi sehingga sulit mengendaalikan tindakan saya.					
8	Saya sering melakukan sesuatu secara tergesa-gesa tanpa pertimbangan yang matang.					
9	Ketika marah, saya sulit menahan diri untuktidak bertindak secara berlebihan.					
10	Saya cenderung mengikuti keinginan sesaat tanpa memikirkan dampaknya.					
11	Saya berani menyampaikan pendapat ketika mengikuti diskusi di kelas.					
12	Saya merasa yakin dengan pendapat yang saya sampaikan kepada orang lain.					

13	Saya dapat mengungkapkan ide atau gagasan saya dengan jelas.					
14	Saya tidak ragu untuk menyampaikan pendapat meskipun berbeda dengan teman-teman saya.					
15	Saya mampu mengemukakan pendapat dengan sopan dan menghargai pendapat orang lain.					
16	Saya merasa takut untuk menyampaikan pendapat di depan teman-teman.					
17	Saya lebih memilih diam daripada mengungkapkan pendapat saya.					
18	Saya ragu bahwa pendapat yang saya sampaikan akan diterima oleh orang lain.					
19	Saya enggan menyampaikan pendapat karena khawatir dianggap salah.					
20	Saya kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan yang saya miliki kepada orang lain.					
21	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik.					
22	Saya berani mengemukakan pendapat ketika mengikuti pembelajaran di kelas.					
23	Saya percaya pada kemampuan yang saya miliki untuk mencapai prestasi yang baik.					
24	Saya tidak ragu untuk mencoba hal-hal baru yang dapat mengembangkan kemampuan saya.					
25	Saya merasa mampu bersaing secara sehat dengan teman-teman di sekolah.					
26	Saya merasa kemampuan yang saya miliki lebih rendah dibandingkan teman-teman saya.					
27	Saya takut mengemukakan pendapat karena khawatir akan melakukan kesalahan.					
28	Saya sering merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.					

29	Saya ragu untuk mencoba hal-hal baru karena takut gagal.					
30	Saya kurang yakin dapat mencapai prestasi yang baik di sekolah.					
31	Saya merasa diterima dengan baik oleh teman-teman di lingkungan sekolah.					
32	Saya merasa nyaman saat bergaul dengan teman sebaya.					
33	Teman-teman saya menghargai keberadaan saya dalam kelompok pertemanan.					
34	Saya merasa menjadi bagian dari kelompok teman saya.					
35	Saya merasa teman-teman menerima saya apa adanya.					
36	Saya merasa dijauhi oleh teman-teman sebaya saya.					
37	Saya merasa sulit diterima dalam kelompok pertemanan di sekolah.					
38	Saya sering merasa tidak dianggap oleh teman-teman saya.					
39	Saya merasa keberadaan saya kurang dihargai oleh teman sebaya.					
40	Saya merasa tidak memiliki tempat dalam lingkungan pertemanan saya.					
41	Keluarga saya selalu memberikan perhatian terhadap keadaan saya					
42	Saya merasa didukung oleh keluarga dalam menghadapi berbagai masalah					
43	Keluarga saya memberikan semangat ketika saya mengalami kesulitan					
44	Saya merasa dihargai dan diterima oleh anggota keluarga saya					
45	Orang tua atau keluarga saya memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang saya inginkan					
46	Saya merasa keluarga saya kurang memperhatikan keadaan saya					
47	Ketika menghadapi masalah, saya merasa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga					

48	Keluarga saya jarang memberikan semangat ketika saya mengalami kegagalan					
49	Saya merasa keberadaan saya kurang dihargai oleh anggota keluarga					
50	Saya merasa keluarga saya tidak peduli terhadap perkembangan diri saya.					
51	Saya merasa keberadaan saya diterima dan dihargai oleh warga sekolah					
52	Teman-teman di sekolah menghargai pendapat yang saya sampaikan					
53	Guru memperlakukan saya dengan baik dan penuh penghargaan					
54	Saya merasa dihormati oleh teman-teman maupun guru di sekolah					
55	Saya merasa memiliki peran yang berarti dalam lingkungan sekolah					
56	Saya merasa keberadaan saya kurang diperhatikan oleh orang-orang di sekolah					
57	Saya merasa pendapat saya sering diabaikan oleh teman-teman di sekolah					
58	Saya merasa tidak dihargai oleh guru maupun teman di sekolah					
59	Saya merasa orang lain di sekolah memandang saya tidak penting					
60	Saya merasa tidak memiliki arti bagi lingkungan sekolah.					
61	Saya berusaha mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah					
62	Saya tetap menaati aturan meskipun tidak ada guru yang mengawasi					
63	Saya menghargai norma dan tata tertib yang telah ditetapkan bersama					
64	Saya berusaha menjaga perilaku agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah					
65	Saya merasa bertanggung jawab untuk mematuhi aturan yang					

	berlaku					
66	Saya sering mengabaikan peraturan yang berlaku di sekolah					
67	Saya hanya mematuhi aturan jika ada guru yang mengawasi					
68	Saya merasa aturan sekolah tidak perlu dipatuhi secara ketat					
69	Saya tidak terlalu memperhatikan norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah					
70	Saya sering melanggar aturan karena menganggapnya tidak penting.					
71	Saya selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu					
72	Saya mengerjakan tugas sekolah dengan sungguh-sungguh tanpa harus diingatkan					
73	Saya tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun tugas tersebut sulit					
74	Saya merasa bertanggung jawab atas hasil dari tugas yang saya kerjakan					
75	Saya mempersiapkan dan mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru					
76	Saya sering menunda mengerjakan tugas sampai mendekati batas waktu pengumpulan					
77	Saya tidak terlalu memikirkan apakah tugas yang diberikan sudah selesai atau belum					
78	Saya lebih memilih mengabaikan tugas ketika merasa tugas tersebut sulit					
79	Saya sering mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas saya					
80	Saya tidak merasa bertanggung jawab apabila tugas yang saya kerjakan memperoleh hasil yang kurang baik.					
81	Saya selalu mengatakan keadaan yang sebenarnya kepada orang lain					

82	Saya mengakui kesalahan yang saya lakukan tanpa menyalahkan orang lain					
83	Saya berusaha bersikap jujur meskipun hal tersebut dapat merugikan diri saya					
84	Saya tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau ujian					
85	Saya mengembalikan barang milik orang lain yang tidak sengaja saya temukan					
86	Saya sering mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan untuk menghindari masalah					
87	Saya menyalahkan orang lain ketika melakukan kesalahan					
88	Saya menutupi kesalahan yang saya lakukan agar tidak dimarahi					
89	Saya pernah menyontek ketika mengerjakan tugas atau ujian					
90	Saya menyimpan barang yang saya temukan meskipun mengetahui bahwa barang tersebut milik orang lain.					
91	Saya yakin mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik					
92	Saya percaya bahwa saya memiliki kemampuan yang dapat membantu saya meraih prestasi					
93	Saya merasa mampu menghadapi berbagai tantangan dalam belajar					
94	Saya yakin dapat memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru					
95	Saya percaya pada kemampuan diri sendiri ketika mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain					
96	Saya sering meragukan kemampuan yang saya miliki					
97	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain					
98	Saya mudah menyerah karena menganggap kemampuan saya kurang memadai					
99	Saya merasa teman-teman saya					

	lebih mampu daripada saya dalam banyak hal					
100	Saya tidak yakin dapat mencapai hasil yang baik dalam belajar.					
101	Saya mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik sesuai dengan kemampuan yang saya miliki					
102	Saya berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru hingga selesai					
103	Saya yakin dapat mengerjakan tugas sekolah dengan hasil yang memuaskan					
104	Saya dapat menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa harus bergantung pada orang lain					
105	Saya merasa bangga ketika berhasil menyelesaikan tugas dengan baik					
106	Saya sering merasa tidak mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik					
107	Saya mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit					
108	Saya sering menunda-nunda mengerjakan tugas hingga batas waktu hampir habis					
109	Saya merasa hasil tugas yang saya kerjakan selalu kurang memuaskan					
110	Saya lebih memilih meminta orang lain mengerjakan tugas saya karena merasa tidak mampu menyelesaikannya sendiri.					
111	Saya yakin dapat meraih prestasi yang saya cita-citakan melalui usaha yang sungguh-sungguh					
112	Saya percaya bahwa kemampuan yang saya miliki dapat membantu saya mencapai prestasi yang diinginkan					
113	Saya optimis dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan target yang saya tetapkan					
114	Saya yakin bahwa saya mampu bersaing secara sehat untuk meraih prestasi yang baik					
115	Saya percaya bahwa dengan kerja					

	keras saya dapat mencapai prestasi yang saya harapkan					
116	Saya merasa sulit untuk mencapai prestasi yang saya inginkan					
117	Saya tidak yakin dapat memperoleh prestasi yang lebih baik dari sebelumnya					
118	Saya sering meragukan kemampuan diri saya untuk mencapai target prestasi yang telah ditetapkan					
119	Saya merasa bahwa usaha yang saya lakukan tidak akan membawa saya pada prestasi yang diinginkan					
120	Saya berpikir bahwa orang lain lebih berpeluang mencapai prestasi daripada saya.					

Lampiran 2 Angket Penelitian

Profil Self-Esteem Siswa SMAN 1 Lubuk Alug

Nama :

Kelas :

C. Pengantar

Anget ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai self-esteem siswa. Data yang diperoleh dari angket ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan dijamin kerahasiaanya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pengisian angket ini. Oleh sebab itu, peneliti mengaharapkan saudara/i memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan keadaan diri masing-masing.

D. Petunjuk Pengisian Angket

7. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan cermat.
8. Isilah angket ini sesuai dengan keadaan diri Saudara/i yang sebenarnya.
9. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia.
10. Setiap pernyataan hanya boleh dipilih satu jawaban.
11. Tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

12. Alternatif jawaban

    f. SS (Sangat Setuju)

    g. S (Setuju)

    h. RR (Ragu-Ragu)

    i. TS (Tidak Setuju)

    j. STS (Sangat Tidak Setuju)

No	Pernyataan	Keterangan				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Saya mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah.					
2	Saya mampu berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan.					
3	Saya berusaha mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan yang saya lakukan.					
4	Saya tetap berusaha bersikap tenang ketika menghadapi masalah.					
5	Saya sering bertindak tanpa memikirkan akibat terlebih dahulu.					
6	Saya mudah terbawa emosi sehingga sulit mengendaalikan tindakan saya.					
7	Saya sering melakukan sesuatu secara tergesa-gesa tanpa pertimbangan yang matang.					
8	Ketika marah, saya sulit menahan diri untuktidak bertindak secara berlebihan.					
9	Saya berani menyampaikan pendapat ketika mengikuti diskusi di kelas.					
10	Saya merasa yakin dengan pendapat yang saya sampaikan kepada orang lain.					
11	Saya dapat mengungkapkan ide atau gagasan saya dengan jelas.					
12	Saya mampu mengemukakan pendapat dengan sopan dan menghargai pendapat orang lain.					

13	Saya lebih memilih diam daripada mengungkapkan pendapat saya.					
14	Saya ragu bahwa pendapat yang saya sampaikan akan diterima oleh orang lain.					
15	Saya enggan menyampaikan pendapat karena khawatir dianggap salah.					
16	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik.					
17	Saya berani mengemukakan pendapat ketika mengikuti pembelajaran di kelas.					
18	Saya tidak ragu untuk mencoba hal-hal baru yang dapat mengembangkan kemampuan saya.					
19	Saya merasa mampu bersaing secara sehat dengan teman-teman di sekolah.					
20	Saya merasa kemampuan yang saya miliki lebih rendah dibandingkan teman-teman saya.					
21	Saya takut mengemukakan pendapat karena khawatir akan melakukan kesalahan.					
22	Saya sering merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.					
23	Saya ragu untuk mencoba hal-hal baru karena takut gagal.					
24	Saya kurang yakin dapat mencapai prestasi yang baik di sekolah.					
25	Saya merasa nyaman saat bergaul dengan teman sebaya.					
26	Teman-teman saya menghargai keberadaan saya dalam kelompok pertemanan.					
27	Saya merasa menjadi bagian dari kelompok teman saya.					
28	Saya merasa teman-teman menerima saya apa adanya.					
29	Saya merasa dijauhi oleh teman-teman sebaya saya.					
30	Saya merasa sulit diterima dalam kelompok pertemanan di sekolah.					

31	Saya merasa keberadaan saya kurang dihargai oleh teman sebaya.					
32	Saya merasa tidak memiliki tempat dalam lingkungan pertemanan saya.					
33	Keluarga saya selalu memberikan perhatian terhadap keadaan saya					
34	Saya merasa didukung oleh keluarga dalam menghadapi berbagai masalah					
35	Keluarga saya memberikan semangat ketika saya mengalami kesulitan					
36	Saya merasa dihargai dan diterima oleh anggota keluarga saya					
37	Orang tua atau keluarga saya memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang saya inginkan					
38	Saya merasa keluarga saya kurang memperhatikan keadaan saya					
39	Ketika menghadapi masalah, saya merasa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga					
40	Keluarga saya jarang memberikan semangat ketika saya mengalami kegagalan					
41	Saya merasa keberadaan saya kurang dihargai oleh anggota keluarga					
42	Saya merasa keluarga saya tidak peduli terhadap perkembangan diri saya.					
43	Saya merasa keberadaan saya diterima dan dihargai oleh warga sekolah					
44	Teman-teman di sekolah menghargai pendapat yang saya sampaikan					
45	Guru memperlakukan saya dengan baik dan penuh penghargaan					
46	Saya merasa dihormati oleh teman-teman maupun guru di sekolah					
47	Saya merasa memiliki peran yang berarti dalam lingkungan sekolah					
48	Saya merasa keberadaan saya					

	kurang diperhatikan oleh orang-orang di sekolah					
49	Saya merasa pendapat saya sering diabaikan oleh teman-teman di sekolah					
50	Saya merasa tidak dihargai oleh guru maupun teman di sekolah					
51	Saya merasa orang lain di sekolah memandang saya tidak penting					
52	Saya merasa tidak memiliki arti bagi lingkungan sekolah.					
53	Saya berusaha mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah					
54	Saya tetap menaati aturan meskipun tidak ada guru yang mengawasi					
55	Saya menghargai norma dan tata tertib yang telah ditetapkan bersama					
56	Saya berusaha menjaga perilaku agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah					
57	Saya merasa bertanggung jawab untuk mematuhi aturan yang berlaku					
58	Saya sering mengabaikan peraturan yang berlaku di sekolah					
59	Saya hanya mematuhi aturan jika ada guru yang mengawasi					
60	Saya merasa aturan sekolah tidak perlu dipatuhi secara ketat					
61	Saya tidak terlalu memperhatikan norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah					
62	Saya sering melanggar aturan karena menganggapnya tidak penting.					
63	Saya selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu					
64	Saya merasa bertanggung jawab atas hasil dari tugas yang saya kerjakan					
65	Saya sering menunda mengerjakan tugas sampai mendekati batas waktu pengumpulan					

66	Saya lebih memilih mengabaikan tugas ketika merasa tugas tersebut sulit					
67	Saya sering mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas saya					
68	Saya tidak merasa bertanggung jawab apabila tugas yang saya kerjakan memperoleh hasil yang kurang baik.					
69	Saya selalu mengatakan keadaan yang sebenarnya kepada orang lain					
70	Saya mengakui kesalahan yang saya lakukan tanpa menyalahkan orang lain					
71	Saya berusaha bersikap jujur meskipun hal tersebut dapat merugikan diri saya					
72	Saya tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau ujian					
73	Saya mengembalikan barang milik orang lain yang tidak sengaja saya temukan					
74	Saya sering mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan untuk menghindari masalah					
75	Saya menyalahkan orang lain ketika melakukan kesalahan					
76	Saya menutupi kesalahan yang saya lakukan agar tidak dimarahi					
77	Saya pernah menyontek ketika mengerjakan tugas atau ujian					
78	Saya menyimpan barang yang saya temukan meskipun mengetahui bahwa barang tersebut milik orang lain.					
79	Saya yakin mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik					
80	Saya percaya bahwa saya memiliki kemampuan yang dapat membantu saya meraih prestasi					
81	Saya merasa mampu menghadapi berbagai tantangan dalam belajar					
82	Saya yakin dapat memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru					

83	Saya percaya pada kemampuan diri sendiri ketika mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain					
84	Saya sering meragukan kemampuan yang saya miliki					
85	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain					
86	Saya mudah menyerah karena menganggap kemampuan saya kurang memadai					
87	Saya merasa teman-teman saya lebih mampu daripada saya dalam banyak hal					
88	Saya mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik sesuai dengan kemampuan yang saya miliki					
89	Saya berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru hingga selesai					
90	Saya dapat menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa harus bergantung pada orang lain					
91	Saya merasa bangga ketika berhasil menyelesaikan tugas dengan baik					
92	Saya sering menunda-nunda mengerjakan tugas hingga batas waktu hampir habis					
93	Saya merasa hasil tugas yang saya kerjakan selalu kurang memuaskan					
94	Saya yakin dapat meraih prestasi yang saya cita-citakan melalui usaha yang sungguh-sungguh					
95	Saya percaya bahwa kemampuan yang saya miliki dapat membantu saya mencapai prestasi yang diinginkan					
96	Saya optimis dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan target yang saya tetapkan					
97	Saya yakin bahwa saya mampu bersaing secara sehat untuk meraih prestasi yang baik					
98	Saya percaya bahwa dengan kerja keras saya dapat mencapai prestasi yang saya harapkan					

99	Saya tidak yakin dapat memperoleh prestasi yang lebih baik dari sebelumnya					
100	Saya sering meragukan kemampuan diri saya untuk mencapai target prestasi yang telah ditetapkan					
101	Saya merasa bahwa usaha yang saya lakukan tidak akan membawa saya pada prestasi yang diinginkan					
102	Saya berpikir bahwa orang lain lebih berpeluang mencapai prestasi daripada saya.					

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian







